

**STRATEGI ORANG TUA MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI
ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN
DI DESA DUKUHWALUH KEMBARAN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh:

**KAMELIA SARI
NIM. 1817406025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Kamelia Sari
NIM : 1817406025
Jenjang : S-1
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Strategi Orang Tua Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan di Desa Dukuhwaluh Kembaran Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 15 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Kamelia Sari
NIM. 1817406025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

STRATEGI ORANG TUA MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI
ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN
DI DESA DUKUHWALUH KEMBARAN BANYUMAS

Yang disusun oleh Saudara Kamelia Sari NIM 1817406025 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at tanggal 13 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 26 Juni 2025

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Heru Kurniawan, S.Pd. M.A
NIP.19810322 200501 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang

Dr. Zuri Pamuji, M.Pd.I
NIP.19830316 201503 1 005

Penguji Utama

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag
NIP.19730125 200003 2 001

Mengetahui/Mengesahkan

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah



Dr. Abu Dharin, S.Ag. M.Pd.
NIP. 19741202 201101 1 00 1

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Kamelia Sari
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Kamelia Sari
NIM : 1817406025
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Strategi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan di Desa Dukuhwaluh Kembaran Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian atas perhatian Bapak, saya ucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Purwokerto, 15 Mei 2025
Pembimbing,



Dr. Heru Kurniawan, S.Pd. M.A
NIP. 19810322 200501 1 002

**STRATEGI ORANG TUA MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI
ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN
DI DESA DUKUHWALUH KEMBARAN BANYUMAS**

Kamelia Sari

NIM 1817406025

E-mail: Kameliasari625@gmail.com

**Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Pembentukan karakter anak, orang tua dapat mendidik anaknya dengan menggunakan beberapa macam metode, karena dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan. Dalam pembentukan karakter anak bisa dilakukan dengan menerapkan berbagai edukasi-edukasi yang bisa dilakukan mandiri oleh orang tua. Edukasi mandiri sendiri ialah upaya untuk melatih karakter anak melalui pilihan yang membuat cerdas dan bahkan berakhlak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi orang tua melalui pembiasaan dan keteladanan dalam membangun karakter mandiri anak usia dini dalam program kelompok belajar anak usia dini desa dukuhwaluh kecamatan kembaran kabupaten banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini. Melalui strategi yang diterapkan orang tua, anak usia dini dapat memahami dan mempraktikkan nilai-nilai kemandirian yang esensial. Pembiasaan dan keteladanan menjadi metode yang efektif dalam membangun karakter mandiri pada anak. Melalui pembiasaan, anak usia dini terbentuk untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya secara mandiri. Sementara melalui keteladanan, anak usia dini meniru perilaku mandiri yang ditunjukkan oleh orang tuanya. Dukungan emosional dan psikologis dari orang tua juga memainkan peran penting dalam membangun rasa percaya diri dan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri, yang merupakan aspek penting dari kemandirian. Interaksi antara anak dan orang tua secara berkelanjutan, dalam konteks yang mendukung kemandirian, mendorong pembentukan perilaku mandiri secara alami dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari anak.

Kata kunci: strategi orang tua, pembangunan karakter, kebiasaan dan keteladanan

**THE ROLE OF PARENTS IN FORMING INDEPENDENT CHARACTER OF
EARLY CHILDREN THROUGH HABITS AND EXAMPLE
IN DUKUHWALUH VILLAGE, KEMBARAN, BANYUMAS**

Kamelia Sari
NIM 1817406025

E-mail: Kameliasari625@gmail.com

Early Childhood Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training,
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

The formation of children's character, parents can educate their children using several methods, because in the educational process, the method has a very important position in efforts to achieve goals. In the formation of children's character can be done by implementing various educations that can be done independently by parents. Independent education itself is an effort to train children's character through choices that make them smart and even moral.

This study uses a qualitative method, by collecting data through interviews, observations, and documentation studies. This study aims to determine how the parental strategies through habituation and role models in early childhood study group program of Dukuhwaluh Village, Kembaran District, Banyumas Regency.

The results of the study show that parents have a very significant role in the development of independent character in early childhood. Through the parental strategies, early childhood can understand and practice the essential values of independence. Habituation and role models are effective methods in building independent character in children. Through habituation, early childhood is formed to carry out their tasks and responsibilities independently. While through role models, early childhood imitates the independent behavior shown by their parents. Emotional and psychological support from parents also plays an important role in building self-confidence and belief in one's own abilities, which are important aspects of independence. Continuous interaction between children and parents, in a context that supports independence, encourages the formation of independent behavior naturally and sustainably in children's daily lives.

Kata kunci: *the strategy parents, character building, habits and role models*

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena syadda ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta’addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

3. Ta’marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	Karamah al-auliya’
----------------	---------	--------------------

- b. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan

زكاة لغير	Ditulis	Zakat al-fitr
-----------	---------	---------------

4. Vokal pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	Dammah	Ditulis	u

5. Vokal panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	a
	جاهلية	Ditulis	jahiliyah
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	a
	تانس	Ditulis	tansa
3.	Kasrah + ya'	Ditulis	i
	كريم	Ditulis	karim
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	u
	فروض	Ditulis	furud

6. Vocal rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	bainakum
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	qaul

7. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
تن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

8. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القرآن	Ditulis	al-qur'an
القياس	Ditulis	al-qiyas

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	Ditulis	As-sama
الشمس	Ditulis	Asy-syams

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوئ الفروض	Ditulis	Zawi al-furud
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا¹ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)¹



¹ AlQur'anul Karim Q.S. Al-Baqarah: 286

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamiin, puji syukur kehadiran Allah Swt, atas kuasa dan kehendak-nya, skripsi ini dapat terselesaikan dengan penuh perjuangan, semangat yang naik turun dan do'a yang terlantunkan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang tua, kakak, dan saudara penulis yaitu keluarga besar ayah ibu yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, do'a yang tak terputus sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Terima kasih kepada segenap dosen, karyawan dan civitas akademik Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu dan memberikan ilmu selama ini.



KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum wr.wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat untuk lulus dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Sholawat serta salam tidak lupa kami panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kami semua mendapatkan syafa'at-Nya di yaumul akhir. Sehubung dengan selesainya skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan pihak-pihak terkait yang membantu penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negerti (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negerti (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negerti (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negerti (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Abu Dharin , S Ag. M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Purwokerto.
6. Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I, selaku Koordinator Prodi PIAUD Universitas Islam Negerti (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Heru Kurniawan, M.A, dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Dosen, karyawan, dan civitas akademik Universitas Islam Negerti (UIN) Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

9. Semua teman seperjuangan PIAUD angkatan 2018, yang senantiasa menemani penulis kuliah, belajar banyak hal, kebersamaan kita tidak akan pernah terlupakan, sahabat-sahabatku tercinta, terimakasih untuk motivasi dan dukungan kalian.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 15 Mei 2025

Penulis,


Kamelia Sari



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA	vii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Pendidikan Anak Dalam Keluarga	13
1. Ruang Lingkup Orang Tua Dalam Keluarga.....	13
2. Strategi Orang tua	14
3. Tugas dan Tanggung jawab Orangtua	15
4. Pola Asuh Orang Tua.....	16
B. Karakter Mandiri	17
1. Pengertian Karakter Mandiri	17
2. Bentuk-bentuk Kemandirian.....	19
C. Anak Usia Dini	21

	1. Pengertian Anak Usia Dini	21
	2. Karakteristik Anak Usia Dini	22
	3. Aspek-aspek Perkembangan Usia Dini	22
	4. Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini .	25
	D. Pembiasaan dan Keteladanan	26
BAB III	METODE PENELITIAN	35
	A. Jenis Penelitian	35
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
	C. Subjek dan Objek Penelitian	36
	D. Metode Pengumpulan Data	36
	E. Metode Analisis Data	38
	F. Uji Keabsahan Data	39
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
	A. Startegi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan	Error! Bookmark not defined.
	B. Pembahasan Startegi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan	.57
BAB V	PENUTUP	60
	A. Kesimpulan	60
	B. Keterbatasan Penelitian	61
	C. Saran	61
	DAFTAR PUSTAKA	xix
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	xxiv
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	liii

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Peserta Didik.....	45
Tabel 4.2 Data Peserta Didik.....	52



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki melalui cara anak-anak yang baik untuk berkembang secara optimal. Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan pendidikan anak usia dini adalah “suatu upaya pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan melalui pemberian rangsangan pembelajaran untuk membantu peningkatan dan peningkatan jasmani dan rohani bagi anak.” Masa-masa keemasan seorang anak adalah dimana masa anak-anak memiliki berbagai potensi yang sesuai untuk dikembangkan. Waktu ini juga merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai pria atau wanita pada anak-anak yang diharapkan dapat membentuk kepribadian mereka di masa depan. Durasi ini juga merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak yang diharapkan dapat membentuk kepribadian mereka di masa mendatang.²

Orangtua memiliki arti penting bagi pendidikan sekaligus membangun karakter anak. Corak dan ragam keluarga tentu memiliki ciri khas sendiri dalam melakukan pendidikan yang berbeda dengan corak pendidikan yang dilakukan di sekolah. Pendidikan dalam keluarga berjalan bukan atas dasar tatanan ketentuan yang diformalkan, melainkan tumbuh dari kesadaran moral antara orang tua dan anaknya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam keluarga dilakukan bukan atas dasar rasional semata, melainkan karena kesadaran emosional kodrati yang tidak lain karena adanya kewajiban dan tanggung jawab bagi orang tua terhadap anaknya.³

² May Al-Maghfiroh, *Mengembangkan Karakter Anak Dengan Menggunakan Metode Keteladanan Pembiasaan Di Raudhatul Athfal Nurul Islam Tanjung Pasir Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi*, Skripsi (Jambi: Program Studi PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi, 2020) Diakses di <http://repository.uinjambi.ac.id/3929/> 23 Oktober 2023

³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Cet. Pertama; Jakarta: Amzah, 2015), h. 68.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat memengaruhi pembentukan karakter anak. Dalam pandangan Islam, pendidikan sebagai salah satu hak yang jika kedua orang tua melalaikannya atau tidak memperhatikan untuk anaknya maka mereka telah menzalimi anaknya dan pada hari kiamat kelak mereka akan dimintai pertanggungjawabannya. Dengan demikian, orang tua dalam pandangan agama Islam mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya, serta menjaga keturunannya dari api neraka.⁴ Firman Allah swt. dalam Q.S. At-Tahrim/66:6.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَنْفُسِكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَاۤ اَمْرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”⁵

Ayat di atas merupakan perintah bagi orang-orang beriman agar senantiasa menjaga keluarganya yaitu istri, anak-anak, dan seluruh yang ada di bawah tanggung jawabnya dengan cara membimbing dan mendidik mereka agar terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya berupa manusia yang kafir dan batu-batu yang dijadikan berhala. Adapun penjaga neraka adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras perlakuannya dalam melaksanakan

⁴ Mahmud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. ke-1; Depok: Prenadamedia Group, 2017), h. 278.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 15; Jakarta Timur: Daurus Sunnah, 2013), h. 561.

penyiksaan yang mana tugas penyiksaan ini dilakukan tidak kurang dan tidak lebih sesuai apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan tiap-tiap penghuni neraka. Walaupun secara redaksi ayat ini tertuju pada kaum laki-laki namun bukan berarti hanya tertuju pada kaum laki-laki saja. Ayat ini tertuju pada laki-laki dan perempuan. Hal ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya.⁶

Gardner (1998) dalam bukunya yang ditulis oleh Cahyaningrum dkk, mengemukakan: “remaja usia dini melakukan fungsi yang sangat vital karena perkembangan mental manusia telah melonjak dan maju sangat pesat, mencapai 80%. Ketika lahir ke dunia, anak manusia telah mencapai 25% peningkatan pikiran, hingga usia empat tahun peningkatan mereka mencapai 50% dan hingga delapan tahun mencapai 80%, relaksasi berkembang hingga usia 18 tahun. atas dasar tersebut, sangat vital menanamkan nilai-nilai individu di usia dini dalam memaksimalkan keterampilan dan potensi anak-anak.

Dalam pembentukan karakter anak, orang tua dapat mendidik anaknya dengan menggunakan beberapa macam metode, karena dalam proses pendidikan, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan.⁷ Salah satu metode yang paling efektif yaitu metode keteladanan. Keteladanan merupakan suatu metode pendidikan dengan cara pemberianteladan atau contoh yang baik kepada seseorang agar dapat ditiru dan dilaksanakannya. Keteladanan menjadi faktor yang penting dalam hal baik buruknya kepribadian anak. Bagaimanapun suci dan beningnya fitrah anak, anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebahagiaan dan kepribadian utama selama ia tidak melihat pendidik baik orang tua maupun guru sebagai teladan.⁸

Dalam pembentukan karakter anak bisa dilakukan dengan menerapkan berbagai edukasi-edukasi yang bisa dilakukan mandiri oleh orang tua. Edukasi

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-qur'an*, (Cet. 1; Tangerang: Lentera Hati, 2008), h. 326-327.

⁷ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 1; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 216.

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 98.

mandiri sendiri ialah upaya untuk melatih karakter anak melalui pilihan yang membuat cerdas dan bahkan berakhlak. Karakter-karakter yang perlu dibina sejak dini diantaranya: kesantunan, kasih sayang, kecantikan, persahabatan, ketaatan, disiplin, dan kemandirian.⁹ Kemandirian anak pada dasarnya ialah yang mampu berangan-angan dan bertindak untuk diri mereka sendiri, serta Aktif, kreatif, kompeten, tidak bias dari orang lain, dan tampil spontan.¹⁰ Kemandirian pada anak sangat penting karena merupakan salah satu bakat eksistensial yang harus dimiliki. Mengembangkan kemandirian pada anak mulai diedukasikan dari rumah, dan tentunya orang tua di dalam lingkungan keluarga sangat berperan dalam mendidik anak guna perkembangan kepribadian anak merupakan hal netral karena orang tua adalah figur non-publik yang selalu ditiru oleh anak.

Metode pembiasaan juga mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter anak. Pembiasaan adalah suatu metode pendidikan dengan cara membiasakan anak untuk melakukan sesuatu sejak ia kecil. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Perilaku manusia banyak ditentukan oleh kebiasaannya. Jika seseorang terbiasa melakukan kebaikan maka dengan mudah pula dia melakukannya, begitu pula sebaliknya. Karena itu seorang anak sejak dini sudah dibiasakan diberikan kebiasaan baik sehingga kebiasaan itu mempribadi pada dirinya.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti pada 10 Oktober 2022 yang mana informannya adalah ibu-ibu yang memasukkan anaknya ke Kelompok Belajar Anak Usia Dini lingkungan RT 02 RW 06 Desa Dukuhwaluh Kec. Kembaran Kab. Banyumas diantaranya Ibu Fanti, Ibu Mamiyah, Ibu Nurul, Ibu Eni, dan Ibu Ety dengan profesi yang berbeda-beda dalam artian tingkat kemampuan yang dimiliki dalam mendidik anak juga

⁹ Anissa Mardiyana, *Hubungan Pelaksanaan Kemandirian Anak Dalam Keluarga Dengan Pelaksanaan Kemandirian Anak Di Sekolah Kelompok A PAUD Pertiwi 1 Kota Bengkulu*, Skripsi (Bengkulu: Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2014), Di akses di <http://repository.unib.ac.id/8633/> 23 Oktober 2023..

¹⁰ Tim Pustaka Famili, *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri* (Yogyakarta: Penerbit Kansius, 2006) hlm. 45

¹¹ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), h. 41

berbeda. Orang tua sepenuhnya bisa mendidik dan mengasuh anak setiap hari, sedangkan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam lingkungan keluarga sangat menentukan perilaku sosial anak kedepannya. Hasil wawancara pada hari itu menunjukkan bahwa semua orangtua walaupun memiliki hak sepenuhnya mendidik anak, akan tetapi diperlukan strategi pembentukan karakter pada anak, khususnya pembiasaan akan aktivitas sehari-hari serta keteladanan anak.

Kebiasaan dan keteladanan anak dalam kehidupannya tidak terlepas dari peran keluarga terutama orang tua, strategi yang diterapkan orang tua kepada anak secara tepat akan mengeksplorasi kemandirian dari anak tersebut. Seperti berbagai karakter yang ditemui peneliti yang diantaranya: Farah (4 tahun) mampu mengenakan sepatu sendiri, Nafisa (5 tahun) mandiri saat disekolah, Rafly (3 tahun) mampu menggunakan toilet sendiri, Natalia (3 tahun) mampu makan sendiri dan Khaliya (6 tahun) mampu mengenakan pakaian sendiri. Kemampuan tersebut sesuai dengan tingkat perkembangannya karena strategi yang diterapkan merupakan cerminan dari orang tua dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak. Disamping itu tentunya masih terdapat perilaku anak yang perlu diperbaiki sehingga terbentuk kebiasaan yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pembiasaan dan keteladanan orang tua dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini, dan mengangkat judul **“Strategi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Desa Dukuhwaluh Kembaran Banyumas”**.

B. Definisi Konseptual

1. Strategi Orang Tua

Orang tua merupakan orang pertama yang mengasuh, membesarkan, membimbing dan mendidik serta memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan pertama yang dilalui anak adalah keluarga merupakan basis utama dalam memberikan pendidikan karakter anak.

Orang tua memiliki peranan penting dalam upaya membentuk pribadi anak. Dalam upaya ini diperlukan strategi yang tepat dari orang tua untuk diterapkan pada anak yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya. Dalam penelitian ini strategi orang tua yang dimaksud adalah dalam hal membentuk karakter anak melalui pembiasaan dan keteladanan.

2. Karakter Mandiri

Karakter berarti “menandai”, artinya menjadi pertanda sifat seseorang. Sehingga, seseorang dapat dikatakan berkarakter jika tingkah laku orang tersebut telah sepadan dengan kaidah moral. Kemandirian adalah kemampuan anak dalam mengendalikan dan mengatur ide, pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas dan berusaha sendiri mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter kemandirian adalah sikap atau perilaku seseorang yang mampu mengatasi masalah yang dihadapinya, menyelesaikan tugas, dan mengambil keputusan sendiri tanpa adanya campur tangan orang lain.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Anak usia dini merujuk pada anak-anak yang berada dalam rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun.

Menurut para ahli psikologi menjelaskan istilah anak usia dini sebagai individu yang berbeda yang memiliki ciri-ciri yang tampak dari psikologis anak selama masa kanak-kanak awal, diantaranya usia kelompok, usia meniru, mencari jati diri dan usia kreatif. Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang berumur 4-6 tahun.

4. Pembiasaan dan Keteladanan

Pembiasaan pada dasarnya menggabungkan pengalaman. Pembiasaan adalah pengulangan dalam perbaikan pola pikir, pembiasaan bisa sangat ampuh karena akan mendidik perilaku yang tepat pada anak-anak sejak usia dini. Pembiasaan yang dimaksud di sini adalah suatu prosedur yang dilakukan untuk membiasakan anak-anak dengan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma yang relevan melalui contoh orang tua. Pembiasaan yang dilakukan orang tua contohnya pembiasaan merapikan tempat tidur.

Keteladanan adalah faktor mutlak maksimal untuk melakukan modifikasi perilaku yang ada dalam mempersiapkan dan membentuk moral agama dan sosial anak. Dalam hal ini, contoh yang dimaksud adalah contoh orang tua dalam ungkapan, perilaku, atau tindakan baik dari orang tua dalam hal menerapkan peran nilai kemandirian yang patut untuk ditiru. Keteladanan yang dilakukan orang tua contohnya berbicara dengan sopan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumusan pokok masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana Strategi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Desa Dukuwaluh Kembaran Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui Strategi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Desa Dukuhwaluh Kembaran Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para peneliti dan sebagai masukan dan sumbangan pemikiran bagi para dosen dan peningkatan pemahaman di dalam mata pelajaran edukasi, khususnya di kalangan individu anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk orangtua dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan wawasan kepada masyarakat mengenai penanaman karakter mandiri anak usia dini.

3) Bagi Pemerintah dan Pendidikan

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan pengembangan bagi lembaga pendidikan khususnya bagi lembaga untuk anak usia dini dalam implementasi pendidikan karakter mandiri.

E. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu ialah kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehubungan dengan penelitian yang dilakukan untuk mendukung penelitian berdasarkan penelitian sebelumnya. Berikut akan dibahas beberapa hasil-hasil penelitian sebelumnya yang paling relevan dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, skripsi tahun 2021 dengan judul "*Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Orang Tua Di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*" yang ditulis oleh Isnani Khamdiyah, diperoleh hasil bahwa proses pembentukan karakter anak usia dini melalui pembiasaan orang tua dilakukan dalam bentuk kegiatan tidak terprogram, meliputi kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan. Kegiatan rutin meliputi pembiasaan shalat 5 waktu, shalat berjama'ah, membaca dzikir dan Al-Qur'an, menjaga adab makan dan minum, serta menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan spontan meliputi pembentukan perilaku memberi salam, meminta izin ketika hendak pergi atau meminjam barang, menghormati tamu, dan menolong orang lain. Kegiatan keteladanan meliputi berbahasa yang baik, berkata jujur dan tepat janji, memuji keberhasilan orang lain, dan disiplin. Sementara proses pembentukan karakter melalui keteladanan orang tua dilakukan dalam bentuk verbal mencakup komunikasi terencana maupun spontan, dan keteladanan non verbal. Beberapa karakter yang dapat terbentuk adalah karakter religius, jujur, disiplin, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹²

Kedua, skripsi tahun 2020 dengan judul "*Mengembangkan Karakter Anak Dengan Menggunakan Metode Keteladanan Pembiasaan Di Raudhatul Athfal Nurul Islam Tanjung Pasir Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi*" yang dilakukan oleh May Al-Maghfiroh, diperoleh hasil bahwa dengan metode

¹² Isnani Khamdiyah, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Orang Tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas", *Skripsi*, (Purwokerto: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2021)

pembiasaan dan keteladanan dapat meningkatkan kedisiplinan anak pada kelas BI di Raudhatul Athfal Nurul Islam Tanjung Pasir Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan karakter kedisiplinan anak yang diperoleh dari setiap siklusnya.¹³

Ketiga, skripsi dengan judul “*Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Budaya Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0*” yang ditulis oleh Nur Hidayah dan Hisam Ahyani diperoleh hasil bahwa dengan membangun karakter anak di sekolah harus dengan pembiasaan, keteladanan guru dan segenap pihak sekolah maupun orang tua di rumah. Pelaksanaan pembelajaran guna membangun karakter anak melalui budaya sekolah, yang menggunakan pembiasaan dan keteladanan di Raudhatul Athfal (RA) Al-Azhar Citangkolo adalah: 1) mengajarkan perbuatan jujur, 2) mengajarkan anak tentang sikap tanggung jawab, 3) mengajarkan anak tentang perbuatan disiplin, 4) bekerja sama dengan temannya.

Keempat, skripsi tahun 2019 dengan judul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Siswa di SMK Negeri 1 Kota Metro*” yang ditulis oleh Fatimah, diperoleh hasil dari penelitian ini yakni menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama islam dalam pendidikan karakter siswa cukup baik. Karena peran tersebut sangat besar pengaruhnya dalam pendidikan karakter siswa. Persamaan antara penelitian yang ditulis oleh Fatimah dengan yang penulis teliti adalah sama-sama menunjukkan persamaan pada objek penelitian yaitu mengetahui karakter anak. Namun terdapat perbedaan yang penulis teliti, terdapat dalam subjeknya yaitu peran guru pendidikan agama islam dan penulis lebih menekankan bagaimana peran orang tua dalam membentek karakter anak. Sehingga keunggulan dalam penelitian lebih berfokus pada orang tua. Karena orang tua lah yang memiliki peran paling utama seperti berkewajiban membentuk karakter anak (usia 6-12 Tahun).

¹³ May Al-Maghfiroh, “Mengembangkan Karakter Anak Dengan Menggunakan Metode Keteladanan Pembiasaan Di Raudhatul Athfal Nurul Islam Tanjung Pasir Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi”, *Skripsi* (Jambi: Program Studi PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi, 2020) Diakses di <http://repository.uinjambi.ac.id/3929/> 23 Oktober 2022

Dimana pada usia ini merupakan masa-masa anak mudah dipengaruhi sehingga pembentukan karakter harus lebih ditekankan kepada pendidik utamanya yaitu orang tua.

Kelima, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 no. 1 tahun 2017 yang berjudul “*Family Role in Shaping Character Islam in Early Childhood Through Habituation Method (Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Islam dalam Anak-Anak Awal Melalui Metode Pembiasaan)*” yang ditulis oleh Khambali Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung, memperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter anak usia dini adalah lingkungan pendidikan pertama yaitu keluarga (orang tua). Adapun pembiasaan yang dilakukan bersama orang tua dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pembiasaan ucapan, seperti mengucapkan salam, dan lain-lain dan pembiasaan yang ditampilkan dalam perbuatan, seperti meninggalkan segala aktivitas ketika mendengar adzan, dan lain-lain.¹⁴

Keenam, Jurnal Obsesi Vol. 2 no. 1 tahun 2018 yang berjudul “*Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas)*” yang ditulis oleh Ditha Prasanti Program Studi PG-PAUD Universitas Padjadjaran, memperoleh hasil bahwa proses pembentukan karakter anak usia dini, diawali dari keluarga, kemudian dilanjutkan dengan sekolah, dan komunitas yang diikuti anak usia dini tersebut. Komunitas ini diterbitkan komunitas bermain, komunitas les atau lembaga kursus pengembangan bakat yang diikuti anak usia dini tersebut. Namun faktor utama yang menentukan karakter anak adalah keluarga sebagai komunitas disetujui dan pertama bagai para anak.¹⁵

¹⁴ Khambali, “Family Role in Shaping Character Islam in Early Childhood Through Habituation Method”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, no. 1 (Universitas Islam Bandung, 2017), h. 155.

¹⁵ Ditha Prasanti, “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas”, *Jurnal Obsesi* Vol. 2, no, 1, (Universitas Padjadjaran, 2018), h. 13.

F. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah penelitian ini, maka disusun sistematika pembahasan skripsi sebagai berikut:

Bagian pertama skripsi ini berupa pengantar meliputi halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar bagan serta daftar lampiran.

Bagian kedua skripsi ini berupa isi mencakup lima bab, berikut disajikan paparan atau gambaran setiap bab-nya yakni:

1. BAB I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.
2. BAB II, dengan strategi orang tua dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan yang terdiri dari kerangka teori dan penelitian terdahulu. Bab ini menguraikan kerangka teori yang meliputi: strategi orang tua, karakter mandiri, pembiasaan dan keteladanan serta penelitian terdahulu yang masih relevan terkait dengan penelitian ini.
3. BAB III, merupakan metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data dan uji keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.
4. BAB IV, merupakan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum obyek penelitian dan pembahasan serta penemuan-penemuan di lapangan yang kemudian dikomparasikan dengan apa yang selama ini ada dalam teori. Kemudian data tersebut dianalisis sehingga mendapatkan hasil data yang valid dari penelitian yang dilakukan.
5. BAB V, merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Anak Dalam Keluarga

1. Ruang Lingkup Orang Tua Dalam Keluarga

Tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam lingkungan keluarga membentuk kepribadian seorang anak, dari sejak anak dilahirkan hingga ia dewasa dan mandiri. Oleh karena itu, peran orang tua yang sangat dominan di rumah, dalam mendidik dan menjaga anak. Dalam perspektif agama Ma'ruf Zurayk¹⁶ menyatakan sebagai berikut: “Anak lahir dalam keadaan fitrah, keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian, perilaku, dan kecenderungannya sesuai dengan bakat yang ada dalam dirinya. Tetapi, pengaruh yang kuat adalah kejadian dan pengalaman yang ada pada masa kecil sang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ia tempati”.

Orang tua merupakan orang pertama yang mengasuh, membesarkan, membimbing dan mendidik serta memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan pertama yang dilalui anak adalah keluarga merupakan basis utama dalam memberikan pendidikan. Orang tua memiliki peranan penting dalam upaya membentuk pribadi anak. Dalam pembentukan pribadi anak tersebut diperlukan strategi dari orang tua yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.¹⁷

¹⁶ Nurul fajriah dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh*, (Banda Aceh: PSW IAIN Ar-raniry, 2007), h.215.

¹⁷ Muhammad Fadlillah, Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.49

2. Strategi Orang tua

Dalam membentuk pribadi anak diperlukan strategi dari orang tua agar karakter mandiri anak menjadi baik kedepannya. Orang tua dalam strateginya tetap mempertimbangkan nilai-nilai kehidupan dan sosial. Berikut beberapa strategi orang tua dalam membentuk karakter mandiri pada anak:

a. Keteladanan atau Contoh

Orang tua adalah model perilaku utama yang anak lihat setiap hari. Orang tua dijadikan sebagai panutan dan teladan pertama bagi anaknya, maka menjadi kewajiban bagi orang tua untuk mencerminkan dan memberikan teladan yang baik pada anaknya. Cara orang tua berbicara, merespons masalah, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan orang lain akan membentuk pola perilaku serupa pada anak.

b. Pengkondisian Lingkungan

Orang tua harus bisa untuk mengkondisikan lingkungan rumah yang mendukung dalam membentuk karakter mandiri pada anak. Orang tua dapat memberikan lingkungan yang kondusif sehingga anak dapat berinteraksi dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya.

c. Menanamkan Nilai Moral dan Spiritual

Orang tua menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan keyakinan spiritual yang membentuk karakter anak. Mereka mengajarkan perbedaan antara benar dan salah, konsep tanggung jawab, kejujuran, dan nilai-nilai lainnya yang akan menjadi petunjuk dalam kehidupan anak dan dapat menjadi dasar pada anak dalam mengambil keputusan.

d. Teguran

Apabila anak melakukan perilaku yang kurang baik dari perilaku semestinya, maka orang tua harus memberikan teguran serta mengingatkan untuk selalu mengamalkan nilai-nilai yang baik dan terpuji yang membuat mereka memiliki karakter yang baik.

e. Memberi Dukungan Emosional

Orang tua adalah sumber dukungan dan kenyamanan emosional pada anak dalam memberi rasa dicintai dan diterima. Dukungan ini membantu anak mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan mengelola emosi. Sehingga anak dapat lebih mudah untuk meningkatkan karakter mandiri pada dirinya.

f. Melakukan Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara konsisten dalam keluarga. Orang tua membiasakan anak secara rutin untuk menggunakan sepatu sendiri dan menaruh ditempatnya yang dilakukan setiap hari akan membuat anak terbiasa dan terbentuk karakter mandiri pada anak.

g. Pembimbing Kemandirian

Seiring pertumbuhan anak, orang tua perlu mendorong kemandirian secara bertahap. Mereka mengajarkan keterampilan hidup, pengambilan keputusan, dan secara perlahan memberi anak tanggung jawab yang sesuai dengan usia mereka.¹⁸

3. Tugas dan Tanggung jawab Orangtua

Tanggung jawab orangtua terhadap anak adalah memelihara, membesarkan, melindungi, menjamin kesehatannya, mendidik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan akhlak mulia yang berguna bagi kehidupannya serta membahagiakan anak hidup di dunia dan di akhirat. Menurut Imam Al-Ghazali metode pembinaan akhlak dimulai sejak masa kanak-kanak dan pembinaan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab ayah terhadap anaknya. Adapun tugas-tugas dan tanggung jawab tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Ayah harus mendidik dan membina anak dan mengajarkan kepada anaknya untuk memiliki akhlak terpuji.
- b. Ayah tidak dibenarkan memarahi atau memukul anak lantaran

¹⁸ Muhammad Baqir Hujjati, *Menciptakan Generasi Unggul Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, (Bogor Cahaya, 2003), h.207.

melakukan kesalahan kecil. Akan tetapi ayah berkewajiban untuk membimbing dan menasehati anak agar tidak melakukan kesalahan tersebut dan memberikan contoh kepada anak mengenai perbuatan yang baik yang harus dilakukan anak.

- c. Melarang anak bersikap sombong, angkuh terhadap teman- temannya.
- d. Anak harus dilarang melakukan perbuatan-perbuatan tercela.¹⁹

Hal penting lainnya yang juga harus diperhatikan oleh seorang ibu, adalah upaya pengembangan kepribadian sang anak dan terus memotivasi mereka untuk mandiri, serta tidak mendidik mereka dengan ketergantungan yang berlebihan. Demikian dikarenakan banyak para ibu yang takut dan berlebihan terhadap anaknya, melakukan segala sesuatu pekerjaan anak dan tidak membiarkan mereka untuk kreatif mengerjakannya. Dan suatu sifat manja yang diberikan kepada seorang anak akan membuat dia tidak mandiri dan selalu bergantung kepada orang lain.²⁰

4. Pola Asuh Orang Tua

Tentang anak yang menjadi tanggung jawab orang tuanya. Semua tergantung pada pola asuh orang tuanya. Ada tiga metode penting dalam menyiapkan generasi masa depan.

- a. Senantiasa bersandar kepada aturan-aturan agama, baik dalam Al-Qur'an maupun Hadis Rasulullah SAW. Dua hal inilah yang harus dijadikan pegangan dalam mendidik anak.
- b. Senantiasa bertutur kata baik dan ramah lembut, karena itu akan mampu membangun konsep diri anak. Sebaliknya, kata-kata buruk hanya akan menghancurkan kepribadian anak dan konsep diri anak akan menjadi rapuh. Kata adalah doa, untuk itu orang tua hendaknya memberikan kata-kata motivasi kepada anaknya sebagai sebagai penyemangat hidup untuk menjadi orang yang sukses dan mulia. Yang paling penting dan

¹⁹ Muhammad Baqir Hujjati, *Menciptakan Generasi Unggul Pendidikan Anak Dalam Kandungan*, (Bogor Cahaya, 2003), h.209.

²⁰ Aidil Fathi, *Membentuk Pribadi Muslimah Yang Taat*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim Anggota IKAPI 2004), hal.138.

tidak boleh ditinggalkan adalah bagaimana menanamkan kepada anak-anak nilai-nilai ketuhanan yang harus diyakini dengan sepenuh hati.

- c. Berikan pendidikan yang seimbang kepada anak-anak kita yang dapat mengantarkannya berbahagia di dunia maupun di akhirat. Pendidikan seimbang juga memadukan antara pendidikan jasmani dan rohani, serta pendidikan yang memadukan ilmu-ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) dengan iman dan takwa. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan untuk memenuhi kebahagiaan dunia. Anak-anak dididik untuk menjalankan pola hidup sehat. Mulai dari membiasakan diri untuk menjaga kebersihan badan dan lingkungan, serta pola hidup dan pola makan yang baik. Kesehatan bisa dijadikan sarana untuk senantiasa dekat dengan Allah SWT.

Jika pola asuh di rumah memadukan pendidikan jasmani dan rohani secara konsisten, akan terbangun pendidikan akal, etos kerja, dan konsep diri yang kukuh. Selanjutnya, akan terbentuk kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual anak. Inilah harapan setiap orang tua dalam mendidik anak, yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹

B. Karakter Mandiri

1. Pengertian Karakter Mandiri

Chaplin menyatakan, bahwa mandiri adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.³⁵ Mendukung pendapat Chaplin tersebut, Seifer dan Hoffnung mendefinisikan kemandirian sebagai *“the ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings, and actions freely and responsibility while overcoming feelings of shame and doubt.”* Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan

²¹ Najib Sulhan, *Anakku Penyejuk Jiwaku Pola Pengasuhan Islami Untuk Membangun Karakter Positif Anak*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), h.176.

tindakan sendiri secara bebas dan berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.²²

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Erikson menyatakan, bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.²³

Berbagai pendapat ahli mengenai kemandirian maka dapat disimpulkan, bahwa kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang dimana seseorang tersebut telah mampu berdiri sendiri untuk memenuhi segala kebutuhannya tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Dalam hal ini sependapat dengan pendapat Erickson yang menyatakan bahwa kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan kemandirian tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.²⁴

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 185

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan.....*, h.185

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan.....*, h.185

2. Bentuk-bentuk Kemandirian

Robert Havighurts membedakan kemandirian atas beberapa bentuk kemandirian, yaitu (1) Kemandirian Emosi, (2) Kemandirian Ekonomi, (3) Kemandirian Intelektual dan (4) Kemandirian Sosial. Empat bentuk kemandirian yang diungkapkan Robert Havighurts di atas mempunyai pengertian sebagai berikut: Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri, dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Dan yang terakhir Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.²⁵

Selanjutnya Havighurts mengungkapkan, bahwa anak yang berusia 1 hingga 4 tahun sebaiknya diberikan pembinaan kemandirian dengan tugas-tugas yang sekiranya tidak terlalu kompleks sehingga setidaknya ia bisa menangani sendiri. Misalnya, memakai pakaian sendiri, membereskan mainan, makan sendiri, menggosok gigi dan sebagainya.²⁶

Senada dengan pendapat tersebut Kartono menyatakan, bahwa potensi yang harus dikembangkan adalah kemandirian, karena pada usia prasekolah ini anak sudah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tuanya untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan taman kanak-kanak atau taman bermain. Lebih lanjut, Kartono menyatakan, bahwa ciri-ciri kemandirian anak pada usia pra sekolah yaitu anak dapat makan dan minum sendiri, anak mampu memakai pakaian dan sepatu sendiri, anak mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, menyisir rambut, sikat gigi, anak mampu menggunakan toilet dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari melukis, mewarnai dan di sekolah TK tidak mau ditunggu oleh ibu atau

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan*....., h.186

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*....., h.186

pengasuhnya.²⁷

Pendapat lain yang senada diungkapkan oleh Barnadib menyatakan, bahwa anak dikatakan mandiri apabila ia mampu mengambil keputusan untuk bertindak, memiliki tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, melainkan percaya pada diri sendiri. Lebih lanjut menjelaskan kemandirian dalam diri seorang anak dapat dilihat dari sisi: (a) mampu mengambil keputusan, (b) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, (c) bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.²⁸

Dalam hal ini sependapat dengan pendapat Mahler yang menyatakan bahwa kemandirian banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sejak dini mungkin sesuai kemauannya. Latihan kemandirian yang diberikan pada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Contoh untuk anak-anak usia 3-4 tahun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap kali selesai bermain dan lain-lain sehingga kemandirian seorang mahasiswa dengan kemandirian seorang anak TK tentu mempunyai kriteria yang berbeda.²⁹

Dari beberapa pendapat diatas mengenai ciri-ciri mandiri pada anak peneliti mengambil beberapa ciri untuk penelitiannya, yaitu :

1. Selalu menjaga kebersihan
2. Keberanian di lingkungan sekolah
3. Keberanian di lingkungan rumah
4. Toilet training
5. Mampu mengenakan pakaian sendiri

²⁷ Fadholi, M., "Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah ditinjau dari Pola Asuh Demokrasi". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

²⁸ Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 148.

²⁹ Syafaruddin, *Pendidikan dan*, h. 145.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan individu penduduk yang berusia antara 0-6 tahun.³⁰ Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun.³¹ Dalam masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dari segala aspek perkembangannya. Usia dini juga disebut sebagai masa peka terhadap segala rangsangan dari lingkungan sehingga dapat disebut masa yang paling menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya.

Menurut para ahli psikologi menjelaskan istilah anak usia dini sebagai individu yang berbeda yang memiliki ciri-ciri yang tampak dari psikologis anak selama masa kanak-kanak awal, diantaranya usia kelompok, usia meniru, mencari jati diri dan usia kreatif.³² Pendapat lain juga dikemukakan oleh Fadlillah, yakni anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.³³ Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Sedangkan Hurlock (1999) dalam Aziz, Syarifudin mengemukakan bahwa kategori anak usia dini

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012)

³¹ Depdiknas, *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh dari https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf

³² Santrock, John W., *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2 (Terjemahan: Sarah Genis B)*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 7.

³³ Muhammad Fadlillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), h. 19.

atau taman kanak-kanak awal adalah prasekolah yang tercangkup pada kelompok usia antara 2 hingga 6 tahun.³⁴

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki usia antara 0-6 tahun. Pada usia tersebut merupakan usia yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat sehingga mudah untuk diberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasannya. Pendidikan anak usia dini akan membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi manusia yang lebih baik menuju kematangan.³⁵

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Syamsuar Mochtar mengungkapkan tentang karakteristik anak usia dini,³⁶ adalah sebagai berikut:

a. Anak usia 4-5 tahun:

- 1) Gerakan lebih terkoordinasi
- 2) Senang bermain dengan kata
- 3) Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati
- 4) Dapat mengurus diri sendiri
- 5) Sudah dapat membedakan satu dengan banyak.

b. Anak usia 5-6 tahun

- 1) Gerakan lebih terkontrol
- 2) Perkembangan bahasa sudah cukup baik
- 3) Dapat bermain dan berkawan
- 4) Peka terhadap situasi sosial
- 5) Mengetahui perbedaan kelamin dan status

3. Aspek-aspek Perkembangan Usia Dini

Yang dimaksud karakteristik anak usia dini dalam hal ini mencakup beberapa perkembangan, dengan uraian sebagai berikut:

³⁴ Aziz, Safrudin, *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia dini*, (Sleman Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 2.

³⁵ Susanto, Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 2.

³⁶ Samsul Muchtar, *Anak dan Dunianya*, (Jakarta: Kencana Media Prananda Group, 1987), h. 230.

a. Perkembangan Fisik/Motorik

Pada proses perkembangan kanak-kanak awal, perkembangan fisik ditandai adanya perubahan dalam diri anak, yaitu perubahan tinggi badan, berat badan postur tubuh pertumbuhan gigi, disertai dengan adanya pertumbuhan tulang dan otot. Perkembangan fisik pada diri anak akan berpengaruh ketika anak sedang melakukan aktifitas dan ketrampilan karena pada masa kanak-kanak anak merupakan masa ideal untuk mempelajari berbagai keterampilan.

Perkembangan fisik/motorik akan mempengaruhi kehidupan anak, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Hurlock menambahkan bahwa secara langsung, perkembangan fisik akan menentukan kemampuan dalam bergerak.³⁷ Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak memandang dirinya sendiri dan orang lain. Perkembangan fisik meliputi perkembangan badan, otot kasar dan otot halus, yang selanjutnya lebih disebut dengan motorik kasar dan motorik halus.³⁸

b. Perkembangan Moral

Menurut Hurlock, pertumbuhan moral pada masa kanak-kanak awal berada pada tahap rendah, disebabkan karena pola pikir anak masih belum mencapai titik dimana anak belum mempelajari dan menerapkan prinsip benar dan salah. Perkembangan moral pada masa ini adalah anak-anak hanya patuh pada perintah dan larangan yang diajarkan oleh orang dewasa. Hurlock mengungkapkan bahwa peraturandan hukum yang digunakan untuk anak berfungsi sebagai pedoman penilaian yang baik. Hukuman diberikan bagi yang melanggar peraturan dan hadiah bagi yang berperilaku baik atau mematuhi aturan.³⁹

³⁷ Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Gramedia, 1978), h. 114.

³⁸ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Hikayat Publishing, 2005), h. 49.

³⁹ Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi*, h. 7.

Dalam masa kanak-kanak awal, perkembangan moral pembelajaran menitik beratkan pada aspek pendidikan disiplin serta mentaati peraturan. Pembelajaran moral dapat diberikan melalui dongeng untuk membentuk kepribadian anak.

c. Perkembangan Sosial

Perilaku sosial merupakan aktivitas yang berhubungan orang lain, ketika anak berhubungan dengan orang lain terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang dapat membantu pembentukan kepribadiannya. Perkembangan sosial diperoleh anak melalui interaksi dengan lingkungan dan masyarakat. Perkembangan sosial ini diperoleh anak melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai stimulus dari lingkungannya. Bagi anak usia dini bermain berfungsi sebagai stimulus sosial mereka agar semakin berkembang, ciri sosial anak pada masa ini adalah mudah bersosialisasi dengan lingkungannya, muncul kesadaran anak terhadap konsep diri yang berkenaan dengan “gender” (mulai memahami peran laki-laki dan perempuan).⁴⁰

d. Perkembangan Kognitif

Perkembangan Kognitif merupakan proses kemampuan pola pikir anak dalam memecahkan masalah dimulai dari yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel ke yang konteks baru. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir.⁴¹ Perkembangan kognitif merupakan proses mental yang mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan pengetahuan, pembuatan perbandingan, berpikir dan mengerti.⁴² Proses mental yang dimaksud adalah proses pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan

⁴⁰ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 30.

⁴¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka, 2005), h. 33.

⁴² Budiharto, Widodo, *Panduan Lengkap Belajar Mikrokontroler. Perancangan dan Aplikasi Mikrokontroler*, (Jakarta : Gramedia, 2005), h. 40

kognisi, intelegensi, belajar, pemecahan masalah dan pembentukan konsep. Hal ini juga menjangkau kreativitas, imajinasi dan ingatan. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra operasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berpikir yang jelas. Anak mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Penguasaan bahasa anak sudah sistematis, anak dapat melakukan permainan simbolis. Namun, pada tahap ini anak masih egosentris.⁴³

e. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk berekspresi pikiran ataupun dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat dan gambar.⁴⁴ Perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dengan cara interaksi anak dengan orang yang lebih dewasa untuk membantu peningkatan kemampuan anak dalam berkomunikasi.⁴⁵ Dengan demikian pola asuh yang baik, kreatif, inovatif, seimbang dan sesuai tahap perkembangan anak akan menciptakan interaksi dan komunikasi yang positif.

f. Perkembangan Emosi

Penguasaan bahasa anak berkembang menurut hukum alami, yaitu mengikuti bakat, kodrat dan ritme yang alami. Menurut Lenneberg, perkembangan bahasa anak berjalan sesuai jadwal biologisnya.⁴⁶ Hal ini dapat digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu ada yang sudah bias berbicara dan nada yang belum bias berbicara.

4. Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pendekatan pembelajaran pada anak usia dini berpengaruh terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Permendikbud No. 146

⁴³ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar*, h. 55.

⁴⁴ Mulyasa, *Pengembangan dan*....., h. 27.

⁴⁵ Madyawati, Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), h. 41.

⁴⁶ Eni Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2003), h. 13.

tahun 2014 menyatakan bahwa Pendekatan pembelajaran yang tepat pada anak usia dini akan menentukan keberhasilan anak dalam mencapai perkembangan yang optimal sesuai karakteristik, minat, dan potensinya.⁴⁷

Sujiono menyebutkan pendekatan pembelajaran anak pada usia dini dilakukan dengan:

- a. berorientasi pada kebutuhan anak
- b. berorientasi pada perkembangan anak
- c. anak usia dini belajar melalui bermain
- d. pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan
- e. pembelajaran terpadu
- f. pengembangan keterampilan hidup.⁴⁸

Rahmawati dan Kurniati mengemukakan bahwa pendekatan pada pembelajaran anak usia TK dapat dilakukan melalui program:

- a. kegiatan belajar bersifat menyenangkan (*learning is fun*)
- b. pembelajaran dalam kegiatan bermain
- c. mengaktifkan siswa
- d. memadukan berbagai aspek pembelajaran dan perkembangan
- e. pembelajaran dalam bentuk kegiatan konkret.⁴⁹

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang baik akan berpengaruh dengan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran pada anak usia dini dilakukan dengan kegiatan belajar yang menyenangkan. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan bermain dan pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan anak.

D. Pembiasaan dan Keteladanan

1. Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Adapun pembiasaan awal katanya adalah biasa. Pembiasaan

⁴⁷ Permendiknas No. 146 *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014, Kementerian Pendidikan Nasional

⁴⁸ Sujiono, Y.R., *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 84.

⁴⁹ Rachmawati, Yeni & Kurniati, Euis., *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 41.

dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.⁵⁰

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan.⁵¹

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Mereka belum memperbaiki apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk dalam arti susila. Anak kecil belum kuat ingatannya, ia cepat lupa apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain, yang disukainya. Oleh karena itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya.⁵²

Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.⁵³ Adapun contoh lain, sejak

⁵⁰ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. Pertama; Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 198.

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, h. 267.

⁵² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Cet. Ketigabelas; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 177.

⁵³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*....., h. 267.

kecil anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata yang baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak kecil, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter mulia ketika dewasa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa metode pembiasaan adalah cara atau jalan yang ditempuh dalam pendidikan dengan cara membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak secara berulang-ulang.

b. Syarat-syarat Pembiasaan

Syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam pengaplikasian pendekatan metode pembiasaan dalam pendidikan yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuk.
- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur, dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dalam potensi ini.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberikan kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur di ubah menjadi kebiasaannya yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.⁵⁴

⁵⁴ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu*....., h. 199-200.

Syarat-syarat di atas dapat terwujud dengan baik jika pendidik secara berangsur-angsur disertai pula dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat dari pendidik terhadap anak didiknya sehingga makin lama timbulah pengertian dalam diri anak didik, sebab anak adalah makhluk yang mempunyai kata hati dan tujuan pendidikan ialah memimpin anak agar kelak dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Setiap metode pendidikan tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan yaitu:

1) Kelebihan

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu yang baik.
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

2) Kekurangan

Kekurangan metode ini adalah membutuhkan pendidik yang dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik. Oleh karena itu pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pendekatan ini adalah dibutuhkannya pendidik pilihan yang benar-benar mampu menyelaraskan antara perkataan dengan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan teori atau nilai saja tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikannya kepada anak didik.⁵⁵ Selain itu dalam menerapkan metode pembiasaan memerlukan pengawasan, agar kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.⁵⁶

⁵⁵ Halid Hanafi, dkk, *Ilmu.....*, h. 201.

⁵⁶ Muhammad Fadlillah, *Bermain dan Permainan.....*, h. 179.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa hendaknya pembiasaan dilakukan terhadap anak sejak dini, kontinyu, dan terus diawasi. Kelebihan pembiasaan yaitu menghemat tenaga dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan aspek lahiriah dan batiniah namun, di samping itu kekurangannya diperlukan pendidikan yang baik dalam penerapannya.

2. Keteladanan

a. Pengertian Keteladanan

Keteladanan secara bahasa, berasal dari kata “teladan” yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh. Berdasarkan pendapat Armai Arief tersebut dapat dipahami bahwa metode keteladanan adalah sistem yang diterapkan oleh pendidik yang tidak hanya melakukan transfer pengetahuan namun harus menjadipanutan dalam pengalaman materi yang telah diajarkan. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang efektif keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak.⁵⁷ Jadi, keteladanan adalah segala perbuatan, dan perkataan baik dari seseorang yang dapat dijadikan sebagai panutan atau contoh yang akan ditiru dan diterapkan oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa metode keteladanan adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan baik melalui perbuatan atau tingkah laku maupun perkataan yang dapat dijadikan panutan atau teladan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk karakter yang mulia.

⁵⁷ Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai* (Makassar: Alauddin University Press, 2012).

b. Bentuk-bentuk Keteladanan

Ada dua bentuk keteladanan yaitu yang disengaja atau dipolakansehingga sasaran perubahan perilaku dan pemikiran anak sudah direncanakan atau ditargetkan dan keteladanan yang tidak sengaja atau yang berjalan secara langsung tanpa sengaja (spontan).

1) Keteladanan yang disengaja

Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang dilakukan oleh pendidik (orang tua) dengan sengaja memberikan contoh yang baik, baik melalui perkataan maupun perbuatan agar anak dapat menirunya.⁵⁸ Perkataan orang tua harus sopan dan menggunakan bahasa yang baik, begitupun dengan perbuatannya harus mencerminkan perilaku yang baik.

Dalam pembentukan karakter anak, keteladanan yang disengaja dapat berupa pemberian contoh secara langsung kepada anaknya melalui kisah-kisah Nabi yang di dalam kisah tersebut terdapat banyak hal yang patut dicontoh oleh anak. Misalnya orang tua sengaja membaca basmalah setiap memulai aktivitas, senantiasa bertutur kata yang santun, jujur dan sebagainya.

2) Keteladanan yang tidak disengaja

Keteladanan yang tidak disengaja adalah keteladanan yang tidak mempunyai maksud untuk memengaruhi orang lain atau mungkin ia tidak menyadari bahwa ia ditiru atau dicontoh oleh orang lain.⁵⁹ Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuan, kepemimpinan, keikhlasannya dan lain sebagainya.¹²⁷ Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang yang

⁵⁸ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, (Cet. Kesatu; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 159.

⁵⁹ Chaeruddin, *Pendidikan Agama Islam Dalam Rumah Tangga*, (Cet. 1; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 72.

diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain sebagai pengagumnya. Semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk keteladanan terbagi menjadi dua, yaitu keteladanan disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan yang disengajaini berarti orang tua sengaja memberikan contoh yang baik kepada anaknya baik melalui perbuatan maupun perkataan agar anak dapat menirunya. Seperti bertutur kata yang sopan, selalu baca doa sebelum melakukan aktivitas dan sebagainya. Sedangkan untuk keteladanan yang tidak disengaja berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dan segala hal yang diikuti oleh orang lain sebagai pengagumnya.

c. Kriteria Keteladanan Orang Tua

Mendidik anak merupakan tanggung jawab terbesar orang tua, akan menjadi seperti apa seorang anak menjadi salah satu tugas orang tua. Salah satu metode yang paling efektif yaitu melalui keteladanan, karena keteladanan mampu mengajar bukan hanya secara teori tapi juga melalui praktek secara langsung. Oleh karena itu perlu diperhatikan dan disadari agar orang tua dapat memberikan teladan yang baik dan benar dengan cara⁶⁰ :

- 1) Menunjukkan sikap baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sikap menghadapi problem dengan baik, sikap pengendalian diri, dan sikap berkomunikasi yang baik.

⁶⁰ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Cet. 5; Semarang: Dahara Prize, 1994), h. 16-18.

- 2) Mengurangi sikap tidak baik.
- 3) Menunjukkan kasih sayang.

Adapun karakter yang sebaiknya dimiliki oleh orang tua dalam memberikan keteladanan diantaranya: Ikhlas, lemah lembut, sabar, pemaaf, bertanggung jawab, penyayang, berkata jujur, sopan santun, adil, menghindari perilaku tercela, tasamuh dan gigih (bersungguhsungguh).⁶¹

Keteladanan yang baik dalam mendidik anak tentu melibatkan peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga, karena bagaimanapun orang tua merupakan dasar pertama bagi anak dalam berperilaku. Oleh karena itu orang tua hendaknya berperilaku baik kepada anak, sejalan antara ucapan dan perbuatan sehingga orang tua dapat menjadi teladan yang patut ditiru dan diikuti anaknya tanpa adanya unsur paksaan dan orang tua pun dapat mewujudkan anak yang memiliki karakter yang baik.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

Metode keteladanan juga memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri seperti halnya metode-metode yang lain. Kelebihan dan kekurangan ini tidak bisa dilihat secara kongkrit, tetapi secara abstrak. Armai Arif mengatakan kelebihan dan kekurangan metode ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Kelebihan
 - a) Melalui metode keteladanan akan memudahkan anak didik dalam menerapkan atau mengimplementasikan ilmu yang dipelajarinya.
 - b) Akan memudahkan pendidik dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
 - c) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.

⁶¹ Farman, *Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sepanjang Masa*, <http://portalkilat.blogspot.com/2017/12/nilai-teladan-dari-orang-tua-dilingkungan-keluarga16.html?m=1>, Dikutip pada 13 Agustus 2022.

- d) Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
 - e) Tercipta hubungan harmonis antara anak didik dengan pendidik.
 - f) Secara tidak langsung pendidik dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya.
 - g) Mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh anak didiknya.
- 2) Kekurangan
- a) Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka anak didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
 - b) Jika hanya memberikan teori tanpa adanya pengaplikasian maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.⁶²

Dengan demikian apa yang telah diuraikan di atas dapat menjadi suatu gambaran bahwa keteladanan seorang pendidik baik guru maupun orang tua sangat berpengaruh pada pendidikan peserta didik atau anak, karena metode ini sangat efektif dalam pembentukan karakter anak. Untuk itulah pendidik harus senantiasa menyadari bahwa dirinya merupakan figur yang baik dalam pandangan anak didiknya baik perkataan maupun perbuatannya.

⁶² Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Cet. Ke-1; Yogyakarta: Eja_Publisher, 2014), h. 154.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum pendekatan metode penelitian digambarkan sebagai suatu cara yang sistematis untuk mencapai arsip dengan fungsi dan kegunaan yang pasti. Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dalam mengumpulkan datanya dilakukan secara langsung dari lokasi penelitian. Karena titik fokus dari penelitian ini adalah untuk mencapai gambaran tingkat atas dalam diri subjek tentang fungsi ayah dan ibu dalam menumbuhkan nilai sifat-sifat yang adil melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan di Desa Dukuhwaluh, ini Perhatikan penggunaan evaluasi deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah studi yang menggunakan tata letak deskriptif dalam bentuk frasa tertulis atau uraian manusia dan perilaku yang diamati. Pendekatan studi kualitatif adalah pendekatan studi yang didasarkan sepenuhnya pada filosofi positivisme yang digunakan untuk mengamati keadaan objek alamiah (bukan eksperimen) dimana sebagai alat utama untuk pengambilan sampel catatan *reassets* secara proporsional dengan strategi *snowball* dengan kumpulan evaluasi arsip induktif/induktif dan efek studi kualitatif menekankan cara itu sebagai lawan dari generalisasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Belajar Anak Usia Dini di Desa Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran, Banyumas. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena dominan orang tuanya sadar akan strategi membentuk karakter anak. Sedangkan waktu penelitian ini dimulai pada tanggal 10 Oktober 2022 dan selesai pada tanggal 10 November 2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, individu atau wilayah di mana catatan untuk variabel studi dihubungkan dan dalam permintaan.⁶³ Dalam pembahasan kali ini, topik yang dibahas adalah orang tua dari anak-anak di Kelompok Belajar Anak Usia Dini di Desa Dukuhwaluh, Kecamatan Kembaran, Banyumas.

Objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Tabel 1. Data Peserta Didik

Nama	Usia	Nama Ibu
Natalia	6 tahun	Bu Nurul
Rafly	5 tahun	Bu Mamiah
Zhifara	5 tahun	Bu Ety
Nafisa	4 tahun	Bu Fanti
Khaliya	4 tahun	Bu Eni

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis maksimal dalam penelitian, karena alasan utama penelitian adalah untuk mencapai rekor. Hal ini terlihat pada penggunaan prinsip-prinsip seri catatan strategi, yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah mengacu pada teknik pengumpulan data dengan melihat dengan langsung atau tidak atas apa yang diamati.⁶⁴ Observasi merupakan sebuah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan terhadap peristiwa, kejadian, dan kegiatan yang ada di tempat penelitian. Observasi dapat

⁶³ Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta Offset, 2003), hlm, 116.

⁶⁴ Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, h. 166.

diartikan sebagai catatan berdasarkan pengalaman yang terjadi pada objek penelitian yang dilakukan secara sistematis. Ada 2 (dua) macam observasi, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, agar sarana yang dapat dibangun dalam topik yang dipilih. Dalam metode ini, peneliti memanfaatkan wawancara in-intensitas dalam bentuk wawancara tidak terstruktur, sehingga layak dilakukan secara intens, mesra, lentur dan terdiri dari berbagai dimensi. Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara longgar dimana peneliti sekarang tidak lagi menggunakan saran-saran wawancara yang telah secara sistematis dan mutlak bergantung pada pengumpulan fakta. Manual wawancara yang digunakan paling efektif untuk mendefinisikan masalah yang akan ditanyakan. Metode wawancara yang peneliti gunakan untuk memperoleh fakta dari orang tua anak tentang bagaimana fungsi orang tua dalam membentuk karakter mandiri pada anak yang objektif melalui pembiasaan dan keteladanan. Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua anak di rumah mereka masing-masing.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶⁵ Metode Dokumentasi Peneliti gunakan untuk memperoleh data tertulis dan data dalam bentuk gambar seperti profil orang tua dan peserta didik dan foto-foto kegiatan pembiasaan dan keteladanan dalam usaha pembentukan karakter mandiri.

⁶⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm. 329.

E. Metode Analisis Data

Untuk memudahkan proses analisis data, peneliti menggunakan analisis yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman (1984) mengusulkan bahwa “kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai data jenuh (Sugiyono, 2011: 246),” dan analisis tersebut terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. *Data Reduction*

Catatan yang diterima dari sektor ini cukup banyak, untuk itu penting untuk mendokumentasikannya secara hati-hati dan detail. Semakin lama peneliti berada di dalam subjek, semakin banyak jumlah catatan yang bisa, kompleks, dan rumit. Untuk alasan ini, sangat penting untuk segera melakukan evaluasi catatan melalui pengurangan catatan. Mengurangi catatan dengan cara meringkas, memilih hal-hal pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang mungkin penting, memberikan pokok-pokok dan gaya-gaya dan membuang hal-hal yang tidak berguna. Dengan demikian arsip yang telah dikurangi akan memudahkan pengambilan foto yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan rangkaian arsip tambahan, dan mencarinya bila diperlukan.

Maksud peneliti adalah untuk mengurangi catatan, khususnya untuk memilih hal-hal yang vital dan paling penting sejalan dengan pengenalan studi dan untuk merangkum catatan yang telah peneliti peroleh dari sektor ini, khususnya efek dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. terkait dengan fungsi orang tua dalam menumbuhkan nilai-nilai individu yang tidak bias untuk anak-anak yang lebih muda. awal melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan.

2. *Data Display*

Setelah record dikurangi, langkah selanjutnya adalah menampilkan record. dalam studi kualitatif, penyajian arsip dapat dilakukan dalam bentuk deskripsi singkat, bagan, dan hubungan antar kategori, bagan alir, dan sebagainya. Dengan menunjukkancatatan, kemungkinan akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi. Rencanakan lukisan tambahan

terutama didasarkan sepenuhnya pada apa yang telah dipahami.

Penyajian arsip dimaksudkan untuk memudahkan para peneliti yang memungkinkan melihat gambaran umum tentang peran orang tua dalam menumbuhkan nilai-nilai individu yang tidak bias bagi remaja usia dini melalui teknik pembiasaan dan keteladanan.

3. *Conclusion Drawing*

Milles and Huberman dalam bukunya yang ditulis oleh Sugiyono (2011) mengemukakan menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang direkomendasikan bersifat sementara. Dan itu akan bergantian jika mungkin tidak ada bukti kuat untuk membimbingnya pada tingkat berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang diangkat pada tingkat awal didukung melalui bukti yang sah dan konstan sementara peneliti kembali ke sektor untuk mengumpulkan catatan, maka kesimpulan yang direkomendasikan adalah kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan-kesimpulan dalam studi kualitatif yang coba dijalankan melalui cara peneliti, nantinya akan memecahkan sistem dari rumusan masalah yang kredibel.⁶⁶

Setelah semua strategi evaluasi arsip dijalankan dari arsip yang dikurangi dan ditampilkan, peneliti menarik kesimpulan terutama berdasarkan total pada arsip yang dikumpulkan dan disajikan. Ujungnya adalah dalam bentuk solusi terhadap sistem yang peneliti rumuskan di awal kajian, khususnya mengenai fungsi ibu dan ayah dalam menumbuhkan nilai-nilai individu yang tidak bias bagi remaja usia dini melalui teknik pembiasaan dan keteladanan.

F. Uji Keabsahan Data

Teknik Triangulasi yang digunakan peneliti dalam menguji keabsahan data. Triangulasi merupakan pendekatan seri rekaman yang menggabungkan beragam strategi seri rekaman dan menyajikan aset ulang rekaman. Dengan penggunaan triangulasi, peneliti tidak lagi efektif mengumpulkan data, tetapi

⁶⁶ Sugiyono, *Metodologi.....*, h. 252.

juga melihat kredibilitas dan validitas data, khususnya memeriksa kredibilitas data dengan berbagai strategi seri data dan berbagai reaset data.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan dua triangulasi. Pertama adalah triangulasi teknis. Pendekatan triangulasi adalah beragam data dari sumber yang sama, peneliti menggunakan observasi tidak berperan serta, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi. Kedua adalah triangulasi sumber, yaitu untuk mendapatkan catatan dari aset tertentu dengan pendekatan yang sama.

Sementara itu, pada tinjauan ini, peneliti mengevaluasi dan melihat catatan pengamatan dengan efek wawancara dengan isi catatan yang terkait dengan efek tersebut, yang kemudian dapat diringkas dan ditargetkan pada hal-hal yang mungkin penting untuk dilakukan. menjawab masalah di dalam lihat.⁶⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua triangulasi. Pertama yaitu triangulasi teknik. Triangulasi teknik yaitu mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak berperan serta, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi. Kedua yaitu triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Adapun dalam penelitian ini, peneliti melakukan perbandingan dan mengecek data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan hasil tersebut kemudian dirangkum dan difokuskan pada hal-hal yang penting untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

⁶⁷ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 241-242.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Startegi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Penelitian ini berfokus pada Startegi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Desa Dukuhwaluh Kembaran Banyumas. Peneliti melakukan penelitian dimulai pada tanggal 10 Oktober dan selesai pada tanggal 10 November 2022. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi maka diperoleh data sebagai berikut :

1. Melalui Pembiasaan

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Oktober diperoleh data tentang program yang digunakan di kelompok belajar menyesuaikan dengan program yang sesuai dengan anak-anak usia dini dan prasekolah seperti membaca, menulis, menghitung serta permainan-permainan yang melatih perkembangan motorik pada anak. Program tersebut kemudian dilakukan evaluasi setiap pertemuan terakhir agar dapat mengetahui perkembangan dari setiap peserta didik. Tentu dengan adanya program tersebut harapannya peserta didik bisa menerapkan dan membiasakannya serta sebagai sebuah persiapannya untuk menuju jenjang yang lebih tinggi lagi terutama dalam hal pendidikan.⁶⁸

Orang tua juga diharapkan untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan formal anak-anak mereka. Hal ini termasuk berkomunikasi dengan guru, menghadiri pertemuan sekolah, terlibat dalam kegiatan sekolah, serta mendukung dan mendorong anak-anak dalam proses pembelajaran. Pola asuh yang tepat dan sesuai merupakan salah satu kunci dalam menumbuhkan kemandirian pada anak. tentu hal tersebut sebuah

⁶⁸ Hasil observasi tanggal 10 Oktober 2022

harapan bagi setiap orang tua memiliki anak yang bisa mandiri. Kemandirian tersebut dapat dilatih dengan kebiasaan dan keteladanan. Jika seorang anak tidak belajar mandiri sejak usia dini, kemungkinan besar mereka akan merasa bingung dan bahkan tidak tahu bagaimana cara menolong diri mereka sendiri. Kemandirian bukanlah suatu keterampilan yang berkembang dengan sendirinya, tetapi harus diajarkan. Melalui proses belajar yang berulang-ulang, pembiasaan adalah proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan otomatis. Ada ciri-ciri sikap atau perilaku kebiasaan: Perilaku semacam ini cukup konsisten dan umumnya tidak memerlukan tingkat pemikiran yang tinggi.⁶⁹ Anak harus menggunakan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengembangkan kepribadian yang sempurna berdasarkan apa yang sudah dikenal dan terutama terkait dengan karakter yang baik. Misalnya, jika guru selalu menyapa kelas. Guru mengingatkan siswa untuk saling menyapa ketika memasuki ruang kelas atau ruangan lain jika mereka tidak saling menyapa.

Dalam penelitiannya, peneliti melakukan observasi serta wawancara dengan 5 Narasumber.

Nama	Usia	Nama Ibu
Natalia	6 tahun	Bu Nurul
Rafly	5 tahun	Bu Mamiah
Zhifara	5 tahun	Bu Ety
Nafisa	4 tahun	Bu Fanti
Khaliya	4 tahun	Bu Eni

⁶⁹ Ema Ambarsari, dkk, *Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembiasaan Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak Kanak Mujahidin 1*, (Pontianak: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol. 3 No. 9 2014), h. 2.

Adapun dalam perannya, masing-masing orang tua menerapkan beberapa kebiasaan-kebiasaan kepada anaknya dengan pendekatan yang berbeda-beda. Dengan apa yang sudah peneliti dapatkan dengan metode wawancara mendalam, bahwa pembiasaan orang tua dapat membantu anak untuk pembentukan akhlak salah satunya menghormati orang yang lebih tua. Tanggung jawab untuk mendidik anak menjadi orang yang berakhlak merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah keluarga. Orang tua sebagai pelatih anak dan menjadi contoh bagi anaknya di rumah. Selain dalam kehidupan keluarga, pembentukan akhlak pada anak juga penting dibiasakan dalam kehidupan bermasyarakat.



Dokumentasi Narasumber

Pada wawancara dengan Ibu Mamiah orang tua dari Rafly (5 tahun) berpendapat bahwa perlu adanya pembiasaan pada diri anak.⁷⁰

Dalam rutinitas sehari-hari, saya selalu berusaha menanamkan sikap berani kepada anak, misalnya dengan membiasakan anak untuk berani menyapa orang lain, berani mencoba hal-hal baru, dan tidak takut untuk mengemukakan pendapatnya. Saya juga memberikan contoh langsung, seperti menunjukkan sikap percaya diri saat berbicara di depan orang lain, agar anak bisa menirunya

Hal tersebut sependapat dengan Ibu Fanti orang tua dari Nafisa (4 tahun).

Dalam rutinitas sehari-hari, saya selalu mengajarkan dan memberikan contoh kepada anak untuk berani mengungkapkan pendapat dan mencoba hal baru, meskipun terkadang anak merasa takut atau ragu. Misalnya, saya mendorong anak untuk berbicara tentang perasaannya, mencoba menyelesaikan tugas sendiri, dan berani mengambil keputusan sederhana di rumah. Dengan kebiasaan ini, saya berharap

⁷⁰ Wawancara bersama Ibu Mamiah dan Ibu Fanti tgl 10-11 Oktober 2022 di Dukuhwaluh.

anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan berani menghadapi tantangan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang berakhlak tentunya tidak terbentuk dengan begitu saja. Namun dibutuhkan proses pembentukan dan pembiasaan. Hal tersebut dilakukan melalui proses pendidikan pertama yaitu dari lingkungan keluarga, khususnya dari kedua orang tuanya. Dalam hal ini orang tua harus menyadari bahwa akhlak anak-anak muncul sejak awal pertumbuhannya. Dengan dibentuk dan ditanamkannya karakter pada diri anak maka anak dapat menjadi individu yang berakhlak baik, salah satunya memiliki sopan santun, lembut dalam berbicara, menghormati orang yang lebih tua, dan sebagainya. Dimana hal tersebut dapat diterapkan dalam menjalankan kehidupannya baik itu berhubungan dengan Allah SWT, teman, orang tua, guru maupun masyarakat yang berada di lingkungan sekitar anak.

Seperti pada hasil wawancara dengan narasumber bahwa anak merupakan celengan orang tua di akhirat. Jadi sebisa mungkin orang tua harus mengajarkan anak hal-hal kecil seperti menyapa orang lain, memberi salam dan menjawab salam. Hal tersebut dapat melekat pada diri anak dengan pembiasaan. Orang tua juga harus melakukan apa yang diajarkan pada anak, agar anak juga terbiasa melihat apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

Perkembangan moral anak-anak berbeda secara signifikan antara anak-anak zaman dahulu dan sekarang karena pengaruh waktu dan kemajuan. Tentu saja, kecanggihan teknologi masa kini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral anak. Hal ini, menyebabkan anak-anak tampak memiliki dunianya sendiri sehingga kurang siap untuk bergaul dengan lingkungan sekitar, daripada anak-anak di zaman dahulu yang bermain dengan teman-temannya. Tentu saja, efeknya akan meluas seperti film, sinetron, dan program informasi yang ditonton anak-anak, baik mereka berniat atau tidak. Anak-anak memiliki kecenderungan untuk meniru apa yang mereka lihat dan sukai. Oleh karena itu, perlu adanya

pengawasan, pengaruh positif, dan memastikan bahwa perkembangan anak selalu berada di jalur yang benar.

Pembiasaan juga tidak hanya pada akhlak saja, akan tetapi juga pembiasaan tentang kewajiban serta tanggung jawab anak atas tindakanya. Mulai dari sholat, memakai baju sendiri, makan sendiri dan lain-lain. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Eni orang tua dari Khaliya⁷¹

Dalam rutinitas sehari-hari, saya selalu mengajarkan dan memberikan contoh kepada anak untuk mengenakan pakaian sendiri, mulai dari memilih baju hingga memakai dengan benar. Saya membiasakan anak untuk mencoba melakukan hal tersebut tanpa bantuan, sekaligus sabar membimbing saat anak mengalami kesulitan. Kebiasaan ini saya tanamkan agar anak bisa lebih mandiri dan percaya diri dalam mengurus dirinya sendiri.

Kemandirian anak diajarkan oleh para orang tua sejak dini. Peran ibu dalam menanamkan kemandirian anak adalah dengan melatih dan memberikan contoh kepada anaknya untuk menyiapkan segala keperluan sendiri misalnya menyiapkan baju sekolah sendiri.

Adapun pendapat dari Ibu Ety orang tua Zhifara yang lebih menekankan perilaku hidup sehat.⁷²

Saya berusaha menjadi teladan bagi anak dalam hal kemandirian dengan menunjukkan kebiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan, seperti merapikan tempat tidur sendiri, mencuci tangan sebelum makan, serta menyiapkan makanan sehat untuk keluarga. Saya ingin anak melihat bahwa hal-hal sederhana yang saya lakukan setiap hari adalah bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, agar ia pun terbiasa melakukan hal serupa tanpa harus selalu disuruh.

Lain halnya dengan Ibu Nurul orang tua dari Natalia beliau berpendapat bahwa

Saya ajarkan anak saya untuk buang air kecil atau buang air besar sendiri, sembari saya ajarkan cara cebok, menyiram toilet dan cuci tangan setelah cebok.

⁷¹ Wawancara bersama Ibu Eni tgl 14 Oktober 2022 di Dukuhwaluh.

⁷² Wawancara bersama Ibu Ety dan Ibu Nurul tgl 12-13 Oktober 2022 di Dukuhwaluh.

Disisi lain, pembiasaan tersebut tentunya tidak hanya dilakukan oleh anak saja karena pada usia dini anak adalah seorang peniru. Tentu hal ini sangat riskan apabila anak meniru hal-hal yang tidak baik terutama dalam tumbuh kembangnya. Dimasa modern ini perkembangan teknologi perlu adanya filter dalam penerapannya apakah hal ini sesuai tidak dengan perkembangannya, apakah hal ini baik atau tidak untuk anak. Faktor terpenting dalam keberhasilan pembentukan karakter keluarga adalah teladan yang diberikan oleh orang tua. Pepatah, "Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya," berlaku di sini. Akibatnya, anaknya akan menunjukkan perilaku yang kurang atau sama dengan orang tuanya. Selain itu, mayoritas psikolog menemukan bahwa sebagian besar dari apa yang dipelajari anak-anak sebagian berasal dari tindakan orang tua mereka, bukan dari apa yang dikatakan orang tua kepada mereka ketika mengajar mereka.⁷³

Selama kelompok belajar semua anak memiliki kemandirian masing-masing, karena kemandirian yang telah dilakukan anak-anak dilingkungan rumah memberi efek yang sangat baik selama pembelajaran. Dimulai dari Rafly dia terbiasa untuk selalu berani berangkat sendiri ke kelompok belajar. Hal ini dibiasakan oleh orang tuanya sejak kecil sehingga sikap berani sudah terbentuk. Selama pembelajaran dia juga lebih berani untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Berbeda dengan Khaliya dan Natalia mereka lebih sering berangkat berdua saja ketempat bimbingan belajar. Apabila salah satu dari mereka tidak berangkat maka akan berangkat sendiri. Merekapun tergolong siswa yang aktif selama pembelajaran . Lain halnya dengan Nafisa yang sudah bisa menulis dengan lancar. Semakin hari mengalami peningkatan dalam menulis dan juga terbiasa latihan menulis sendiri ketika dirumah. Sedangkan Zhifara lebih sering mengajarkan kepada teman-temannya ketika mengalami kesulitan selama pembelajaran bahkan diluar jam belajar.

⁷³ Barnawi, *Strategi dan Kebijakan*, h. 25-26

Perkembangan karakter anak sangat bergantung pada perhatian orang tua, tetapi sangat sulit untuk mencapai tujuan mengembangkan karakter mandiri tanpa bantuan materi dan lingkungan yang mendukung. Penting untuk menyediakan materi, metode, dan lingkungan yang mendorong perkembangan karakter mandiri pada anak berikut perhatiannya, karena semua hal tersebut saling terkait, saling mendukung satu sama lain, dan menentukan tercapainya tujuan pengembangan karakter mandiri pada anak.

Orang tua memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter anak, termasuk pembiasaan yang dapat mempengaruhi perilaku sehari-hari. Dimulai dari kesadaran akan peran orang tua dalam pembiasaan anak, komunikasi dan keterbukaan, konsistensi dalam pembiasaan, melakukan kegiatan bersama, serta mendorong dan mendukung anak dalam perkembangannya. Berdasarkan wawancara diatas menunjukkan bahwa anak sudah membiasakan tindakan-tindakan yang sudah diajarkan oleh orang tuanya seperti:

a. Menerapkan perilaku yang baik

Anak sudah bisa menerapkan akhlakul karimah di kehidupan sehari-harinya seperti senyum ketika bertemu seseorang dia tidak takut berhadapan dengan lawan bicaranya, kemudian memberikan salam dan menjawab salam serta menghormati orang yang lebih tua dengan cara cium tangan.

b. Mampu menyiapkan keperluan sendiri

Kemampuan anak untuk mempersiapkan kebutuhannya sendiri merupakan aspek penting dalam perkembangannya. Hal ini mengajarkan kemandirian, tanggung jawab, dan keterampilan manajemen diri kepada anak-anak, yang akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

c. Menerapkan perilaku hidup sehat

Sangat penting untuk menanamkan gaya hidup sehat pada anak-anak, seperti membersihkan tangan sebelum makan dan memberikan makanan

yang bergizi, untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Orang tua memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan sehat anak-anak mereka, dan memberikan contoh yang baik dengan menjalani gaya hidup sehat juga dapat membantu memotivasi anak-anak. Anak-anak memiliki kesempatan yang lebih tinggi untuk tumbuh dan berkembang secara efektif jika mereka memulai dengan perilaku yang sehat. Kebiasaan-kebiasaan ini tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan fisik anak, tetapi juga membantu membentuk sikap dan perilaku yang sehat di masa depan.

d. Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh

Penerapan hal tersebut sudah bisa dilakukan oleh anak, karena anak sudah diajarkan untuk buang air kecil dan buang air besar dengan sendiri walaupun terkadang masih mengalami kesulitan seperti untuk cebok tetapi hal tersebut sudah baik karena anak sudah terbiasa untuk melakukannya sendiri.

2. Melalui Keteladanan

Keteladanan orang tua sangat penting dalam perkembangan anak. Orang tua adalah panutan pertama dan terpenting bagi anak-anak mereka. Mereka adalah panutan yang disaksikan anak-anak setiap hari dan belajar tentang nilai, sikap, dan tindakan. Orang tua dapat memberikan contoh positif bagi anak-anak mereka dengan setiap perilaku dan perkataan mereka. Sebagai contoh, jika orang tua mencontohkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak mereka akan melihat dan belajar untuk menerapkan kualitas-kualitas ini dalam kehidupan mereka sendiri.

Selain itu, orang tua dapat memotivasi anak-anak mereka untuk mencapai dan mengejar tujuan mereka. Anak-anak akan belajar bahwa usaha dan kegigihan adalah kunci keberhasilan jika orang tua mereka menunjukkan pengabdian, kerja keras, dan ketekunan dalam mencapai tujuan mereka. Contoh ini juga mengajarkan anak-anak untuk percaya diri dan menghadapi rintangan dengan positif. Orang tua dapat melibatkan anak-

anak mereka dalam kegiatan yang konstruktif dan menawarkan pengalaman yang bermanfaat selain memberikan contoh yang baik. Melibatkan anak dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti atau kegiatan lingkungan, misalnya, dapat mengajarkan mereka nilai kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan.⁷⁴

Namun, orang tua harus menyadari bahwa mereka juga manusia biasa yang bisa saja melakukan kesalahan. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk mengakui kesalahan mereka dan mendorong anak-anak untuk menerima tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Dalam aspek ini, orang tua dapat memberikan contoh yang lebih baik dengan menunjukkan kerendahan hati dan kemauan untuk belajar dari kesalahan mereka. Secara keseluruhan, keteladanan orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap karakter dan perilaku anak. Orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai penting, memotivasi anak-anak untuk mengejar aspirasi mereka, dan melibatkan mereka dalam kegiatan yang konstruktif melalui tindakan dan perkataan mereka. Orang tua dapat membantu mengembangkan generasi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berdaya saing tinggi dengan menjadi teladan yang baik.

Dalam penelitiannya, peneliti melakukan observasi serta wawancara dengan 5 Narasumber kembali,

Nama	Usia	Nama Ibu
Natalia	6 tahun	Bu Nurul
Rafly	5 tahun	Bu Mamiah
Zhifara	5 tahun	Bu Ety
Nafisa	4 tahun	Bu Fanti
Khaliya	4 tahun	Bu Eni

⁷⁴ Hasil observasi tanggal 10 Oktober 2022



Dokumentasi Narasumber

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Nurul yang menerapkan kedisiplinan dalam beribadah⁷⁵

Bagi kami, kedisiplinan dalam beribadah berarti melakukan ibadah dengan konsisten, tepat waktu, dan dengan niat yang tulus. Ini melibatkan melaksanakan kewajiban agama seperti salat, puasa, membaca Al-Quran, dan menjalankan amal kebajikan lainnya secara teratur dan dengan ketekunan

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Mamiah

Kami berusaha untuk melaksanakan ibadah tepat waktu dan dengan khusyuk agar mereka dapat menyaksikan dan menirunya. Kami juga mengajarkan anak-anak tentang nilai membaca Al-Quran, menghafal surah-surah pendek, dan memahami konsep-konsep yang terkandung di dalamnya. Kami juga mendiskusikan pentingnya ibadah dan teknik pelaksanaannya dengan mereka

Orang tua memiliki peran penting dalam membangun keyakinan agama pada anak-anak mereka, terutama pentingnya menutup aurat. Dalam hal ini, keteladanan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pandangan dan perilaku anak mengenai pakaian sopan dan menutup aurat.

Ketika orang tua secara terus menerus menunjukkan sikap taat dan komitmen terhadap ketentuan menutup aurat, baik dalam keseharian maupun saat beribadah, maka mereka telah memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya. Menutup aurat merupakan salah satu aspek penting dalam pelajaran agama yang akan diterima oleh anak. Selain itu, orang tua juga dapat mengedukasi anak-anaknya mengenai alasan dan manfaat

⁷⁵ Wawancara bersama Ibu Nurul dan Ibu Mamiah tgl 10-13 Oktober 2022 di Dukuhwaluh.

menutup aurat. Anak-anak dapat memahami bahwa menutup aurat adalah bentuk penghormatan dan ketaatan kepada Allah jika mereka diberikan penjelasan yang jelas berdasarkan keyakinan Islam.

Adapun pendapat dari Ibu Ety mengenai pentingnya mengajarkan anak dalam hal menutup aurat⁷⁶

Kami memberi tahu anak-anak kami bahwa menutup aurat adalah salah satu kewajiban. Kami mengajarkan anak-anak tentang prinsip-prinsip Allah tentang martabat, privasi, dan penghormatan terhadap tubuh. Kami menjelaskan bahwa menutup aurat adalah bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan juga penghormatan terhadap orang lain

Disisi lain, Lingkungan juga dapat mempengaruhi ketidakmampuan anak untuk menjaga aurat secara efektif. misalnya, anak anak dapat terpengaruh untuk mengikuti tren jika mereka sering mengakses media sosial, film, atau acara televisi yang mempromosikan pakaian yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Teman sebaya juga dapat mempengaruhi cara berpakaian dan menutup aurat anak.

Hal tersebut juga dikhawatirkan oleh Ibu Fanti.⁷⁷

Kami menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah pengaruh lingkungan yang tidak selalu mendukung cita-cita agama. Anak-anak kami bisa saja terpengaruh oleh teman-teman mereka atau media sosial, yang menunjukkan pakaian yang bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, kami terus berinteraksi dengan mereka, menjelaskan mengapa menutup aurat itu penting dan bagaimana prinsip-prinsip agama dapat mendorong pilihan pakaian mereka

Dalam hal menunjukkan perilaku yang sopan, orang tua yang menjadi teladan. Mereka berbicara dengan lembut, menggunakan bahasa yang sopan, dan memperlakukan orang lain dengan bermartabat. Orang tua mendidik anak-anak mereka tentang nilai menyapa dengan hormat, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, dan permisi.

Selain itu, orang tua juga mengajarkan anak-anak mereka tentang perilaku yang dapat diterima di berbagai lingkungan. Mereka menekankan

⁷⁶ Wawancara bersama Ibu Ety tgl 12 Oktober 2022 di Dukuwaluh.

⁷⁷ Wawancara bersama Ibu Fanti tgl 11 Oktober 2022 di Dukuwaluh.

pentingnya menghormati orang yang lebih tua, menawarkan tempat duduk kepada mereka yang membutuhkan, dan menahan diri dari perilaku yang mengganggu atau tidak sopan.

Hal tersebut juga diajarkan oleh ibu Eni kepada anaknya.⁷⁸

Kami memulai dengan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak kami. Kami berbicara dengan lembut dan menggunakan kata-kata yang sopan dalam berkomunikasi. Kami mengajari mereka untuk mengucapkan terima kasih, maaf, dan permissi secara konsisten. Kami juga mengajarkan mereka untuk menghormati orang yang lebih tua dan membantu orang lain saat dibutuhkan

Selain memberikan pengajaran secara langsung, orang tua juga memberikan umpan balik dan arahan ketika anak melakukan kesalahan atau berperilaku buruk. Mereka mengajarkan anak untuk meminta maaf, memperbaiki kesalahan, dan belajar dari pengalaman. Dalam upaya mengajarkan sopan santun kepada anak, konsistensi dan kesabaran sangat penting. Orang tua perlu memberikan pengulangan dan penguatan yang konstan terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Melalui keteladanan, pengajaran langsung, umpan balik, dan penerapan yang konsisten, orang tua dapat membantu membentuk anak yang memiliki sopan santun, menghargai orang lain, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi sosial.

Salah satu kewajiban orang tua yang tidak kalah penting adalah mengajarkan anak-anak mereka bagaimana menjalani gaya hidup sehat. Hidup bersih tidak hanya mencakup kebersihan fisik, tetapi juga kesehatan yang baik, kebersihan lingkungan, dan gaya hidup sehat. Orang tua harus memulai dengan memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka. Mereka menginstruksikan anak-anak untuk mencuci tangan sebelum makan, menggunakan kamar kecil, dan bermain di luar. Mereka juga mendidik anak-anak untuk menyikat gigi secara teratur, menjaga kebersihan tubuh, dan menjaga kebersihan lingkungan.

⁷⁸ Wawancara bersama Ibu Eni tgl 14 Oktober 2022 di Dukuwaluh.

Para orang tua juga mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Mereka mendidik anak-anak untuk membuang sampah pada tempatnya, menjaga rumah tetap rapi, dan tidak membuang sampah sembarangan. Mereka juga mendidik anak-anak akan pentingnya kebersihan diri, seperti mengganti pakaian secara teratur dan menjaga kebersihan tempat tidur. Orang tua menggunakan media pendidikan seperti buku, cerita, atau gambar untuk mengajari anak-anak tentang hidup bersih selain memberikan contoh dan instruksi langsung. Mereka menjelaskan mengapa hidup bersih sangat penting untuk kesehatan dan kenyamanan pribadi, serta kesehatan dan kenyamanan orang lain di sekitar kita.

Para orang tua juga mendidik anak-anak mereka tentang pentingnya menjaga kebersihan makanan dan minuman. Mereka mendidik anak-anak untuk mencuci buah dan sayuran sebelum memakannya, menghindari makan makanan yang rusak atau terkontaminasi, dan hanya minum air yang bersih.

Adapun pendapat dari Ibu Nurul mengenai pentingnya hidup bersih kepada anaknya.⁷⁹

Bagi kami, hidup bersih mencakup menjaga kebersihan fisik, lingkungan, dan kesehatan diri. Ini melibatkan kegiatan seperti mencuci tangan secara teratur, membersihkan rumah, menjaga kebersihan makanan, dan menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh. Hidup bersih penting karena menjaga kesehatan, mencegah penyakit menular, dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi diri sendiri dan orang lain

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Ety.

kami membuat kegiatan yang menyenangkan dan interaktif. Misalnya, kami menggunakan buku cerita tentang kebersihan dan menyajikan cerita-cerita menarik tentang kebersihan dan kesehatan kepada anak-anak. Kami juga melakukan kegiatan seperti berkebun kecil di halaman rumah untuk mengajarkan mereka tentang menjaga kebersihan lingkungan dan pentingnya memakan makanan sehat. Selain itu, kami melibatkan anak-anak dalam kegiatan membersihkan rumah, seperti merapikan mainan mereka, membersihkan meja makan setelah makan,

⁷⁹ Wawancara bersama Ibu Nurul dan Ibu Ety tgl 12-13 Oktober 2022 di Dukuhwaluh.

atau membersihkan kamar tidur mereka. Hal ini membantu mereka memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip kebersihan dalam kehidupan sehari-hari mereka

Adapun cara yang berbeda dilakukan oleh Ibu Mamiah dalam mengajarkan hidup bersih kepada anaknya.⁸⁰

Kami menggunakan pendekatan yang kreatif dan bermain peran dalam mengajarkan hidup bersih kepada anak-anak kami. Kami mengubah pengajaran menjadi permainan yang menyenangkan dan interaktif. Misalnya, kami menggunakan boneka atau mainan untuk mengajarkan anak-anak tentang kebersihan dan cara mencuci tangan dengan benar. Kami juga membuat lagu atau nyanyian tentang mencuci tangan dan menjaga kebersihan tubuh, sehingga anak-anak dapat belajar sambil bernyanyi

Orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan kebiasaan kebersihan yang baik dan berkelanjutan dengan cara konsisten, mengawasi, dan mendidik mereka secara terus menerus. Hal ini akan memberikan dampak jangka panjang, karena anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang memahami nilai kebersihan, kesehatan, dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengajarkan hidup bersih kepada anak-anak adalah salah satu tanggung jawab penting orang tua. Hidup bersih bukan hanya tentang menjaga kebersihan fisik, tetapi juga tentang menjaga kesehatan, kebersihan lingkungan, dan pola hidup yang baik. Dengan menjadi teladan yang baik, orang tua dapat menginspirasi anak-anak untuk mengembangkan kualitas diri yang positif. Anak-anak belajar melalui pengamatan dan pengalaman, sehingga ketika mereka melihat orang tua mereka menjalankan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, kesabaran, kerja keras, dan lain sebagainya, mereka akan cenderung mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, perlu diingat bahwa menjadi teladan tidak berarti sempurna. Orang tua juga manusia dan dapat membuat kesalahan. Penting bagi orang tua untuk terbuka dan mengakui kesalahan mereka, sehingga anak-anak

⁸⁰ Wawancara bersama Ibu Mamiah tgl 10 Oktober 2022 di Dukuhwaluh.

dapat belajar bahwa tidak ada yang sempurna dan penting untuk belajar dari kesalahan.

Dengan menjadi teladan yang baik, orang tua memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter anak-anak. Mereka membantu membentuk sikap, nilai, dan perilaku anak-anak, yang akan berdampak positif pada kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, menjadi teladan yang baik adalah tanggung jawab penting orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka ke arah yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa tumbuh sikap pada anak sebagai berikut:

a. Disiplin dalam beribadah

Sangat penting bagi orang tua untuk bersabar, memahami, dan mendorong anak-anak mereka saat mereka membangun disiplin ibadah. Mereka harus ingat bahwa setiap individu memiliki proses belajar yang unik, dan kesabaran serta usaha sangat penting dalam membantu anak-anak dalam mengembangkan dan mempertahankan disiplin beribadah.

Orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak-anak membangun disiplin ibadah yang kuat dan berkelanjutan melalui teladan dan pengajaran. Disiplin beribadah yang baik tidak hanya membantu anak-anak dalam hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan sikap positif dalam kehidupan mereka secara keseluruhan.

b. Belajar menutup aurat

Dengan menjelaskan secara jelas mengapa menutup aurat adalah nilai yang penting, orang tua membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Mereka juga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang arti pentingnya menjaga privasi dan menghormati tubuh kita.

Selain itu, orang tua juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dalam menutup aurat. Mereka dapat membantu anak-anak dalam memilih pakaian yang sesuai, memberikan panduan tentang

berpakaian sopan, dan memberikan contoh yang baik dalam memilih pakaian yang tidak mencolok atau terlalu terbuka. Orang tua juga dapat membangun kesadaran akan lingkungan yang menghargai dan menghormati privasi dan menjaga batasan-batasan dalam hal berpakaian.

c. Sopan santun

Perlu diingat bahwa pembentukan sikap sopan santun adalah proses yang berkelanjutan dan membutuhkan waktu. Dengan memberikan dorongan, pujian, dan penekanan pada pentingnya sopan santun, orang tua dapat memperkuat motivasi anak-anak dalam mengembangkan perilaku yang sopan dan menghargai orang lain.

d. Hidup bersih

Orang tua membantu membentuk pola pikir dan perilaku yang positif terkait kebersihan. Ketika anak melihat orang tua mereka menjaga kebersihan diri, mencuci tangan secara teratur, menjaga kebersihan rumah, dan mengelola sampah dengan baik, mereka akan cenderung meniru dan mengadopsi kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan menjadi teladan yang baik dan memberikan pengajaran yang tepat, orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan hidup bersih. Hidup bersih bukan hanya tentang menjaga kesehatan fisik, tetapi juga membentuk karakter, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap lingkungan.

B. Pembahasan Startegi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan ituialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan.

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Mereka belum memperbaiki apa yang dikatakan baik dan apa yang dikatakan buruk dalam arti susila. Anak kecil belum kuat ingatannya, ia cepat lupa apa yang sudah dan baru terjadi. Perhatian mereka mudah beralih kepada hal-hal yang baru, yang lain, yang disukainya. Oleh karena itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya.⁸¹

Keteladanan yang disengaja adalah keteladanan yang dilakukan oleh pendidik (orang tua) dengan sengaja memberikan contoh yang baik, baik melalui perkataan maupun perbuatan agar anak dapat menirunya.⁸² Perkataan orang tua harus sopan dan menggunakan bahasa yang baik, begitupun dengan perbuatannya harus mencerminkan perilaku yang baik.

Dalam pembentukan karakter anak, keteladanan yang disengaja dapat berupa pemberian contoh secara langsung kepada anaknya melalui kisah-kisah Nabi yang di dalam kisah tersebut terdapat banyak hal yang patut dicontoh oleh anak. Misalnya orang tua sengaja membaca basmalah setiap memulai aktivitas, senantiasa bertutur kata yang santun, jujur dan sebagainya.

Dalam hasil observasi dan wawancara sesuai dengan teori pada penelitian ini bahwa strategi pembentukan karakter mandiri anak usia dini dengan pembiasaan dan keteladanan yakni Anak telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan

⁸¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Cet. Ketiga; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 177.

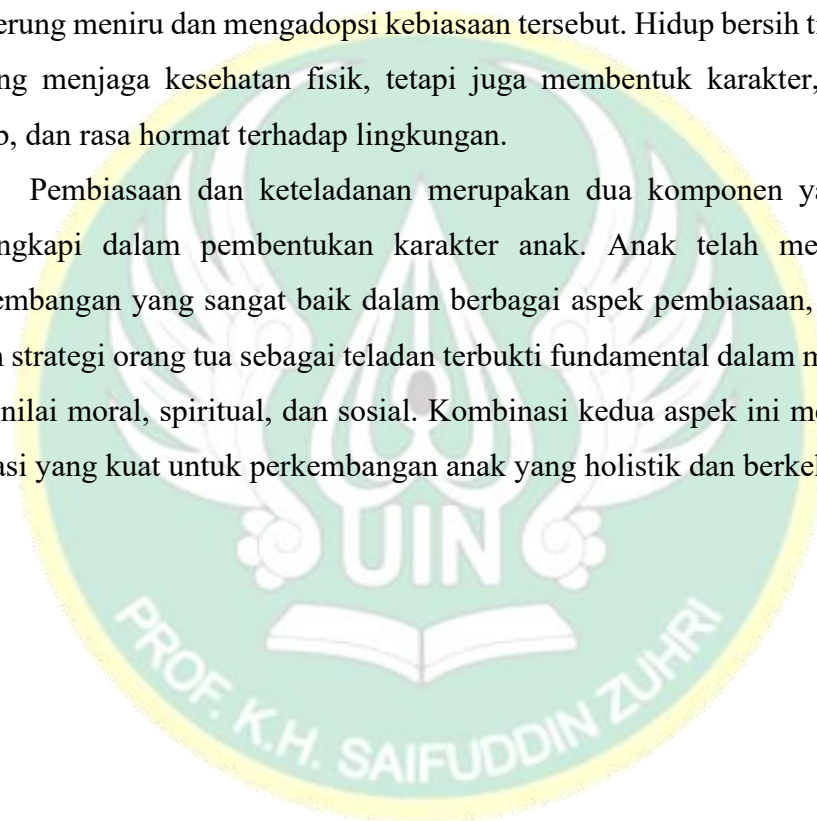
⁸² Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, (Cet. Kesatu; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 159.

perilaku sopan, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi sosial. Kemampuan anak dalam memberikan salam, menjawab salam, dan menghormati orang yang lebih tua menunjukkan bahwa pembentukan karakter moral telah berjalan dengan baik dan menjadi fondasi kuat untuk perkembangan sosial di masa depan. Anak telah mengembangkan kemandirian yang baik dalam mempersiapkan kebutuhannya sendiri, yang merupakan pencapaian penting dalam pembentukan karakter yang bertanggung jawab. Kemampuan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan keterampilan manajemen diri yang akan menjadi bekal berharga untuk menghadapi tantangan hidup yang lebih kompleks. Anak telah menunjukkan kesadaran yang baik terhadap pentingnya menjaga kesehatan melalui kebiasaan mencuci tangan dan mengonsumsi makanan bergizi. Penanaman gaya hidup sehat sejak dini ini memberikan dampak positif jangka panjang pada pertumbuhan fisik dan mental anak, sekaligus membentuk pola pikir dan perilaku sehat sepanjang hidup. Anak telah mencapai kemajuan signifikan dalam pengendalian pembuangan kotoran tubuh dengan mampu melakukan buang air secara mandiri. Meskipun masih memerlukan bantuan dalam beberapa aspek, pencapaian ini menunjukkan perkembangan positif dalam hal kemandirian dan kontrol diri yang merupakan langkah penting menuju kemandirian penuh dalam perawatan diri.

Strategi orang tua sebagai teladan dalam disiplin beribadah sangat fundamental dalam membentuk karakter spiritual anak. Melalui kesabaran, pemahaman, dan dorongan yang konsisten, orang tua membantu anak membangun disiplin ibadah yang kuat dan berkelanjutan. Disiplin beribadah yang baik tidak hanya memperkuat hubungan anak dengan Tuhan, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan sikap positif dalam kehidupan secara keseluruhan. Orang tua berperan penting dalam membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai menutup aurat melalui penjelasan yang jelas dan penciptaan lingkungan yang mendukung. Dengan memberikan panduan berpakaian sopan dan contoh yang baik, orang tua membantu anak membangun kesadaran akan pentingnya menjaga privasi dan menghormati tubuh, sekaligus

menghargai batasan-batasan dalam berpakaian. Pembentukan sikap sopan santun merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan konsistensi dari orang tua. Melalui dorongan, pujian, dan penekanan pada pentingnya sopan santun, orang tua memperkuat motivasi anak dalam mengembangkan perilaku yang sopan dan menghargai orang lain, yang akan menjadi bekal penting dalam kehidupan sosial anak. Orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk pola pikir dan perilaku positif terkait kebersihan melalui keteladanan langsung. Ketika anak melihat orang tua menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mereka cenderung meniru dan mengadopsi kebiasaan tersebut. Hidup bersih tidak hanya tentang menjaga kesehatan fisik, tetapi juga membentuk karakter, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap lingkungan.

Pembiasaan dan keteladanan merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam pembentukan karakter anak. Anak telah menunjukkan perkembangan yang sangat baik dalam berbagai aspek pembiasaan, sementara peran strategi orang tua sebagai teladan terbukti fundamental dalam membentuk nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial. Kombinasi kedua aspek ini menciptakan fondasi yang kuat untuk perkembangan anak yang holistik dan berkelanjutan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada Peran Orang Tua Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan Dalam Program Bimbingan Belajar Desa Dukuwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan karakter mandiri anak usia dini. Melalui peran orang tua, anak usia dini dapat memahami dan mempraktikkan nilai-nilai kemandirian yang esensial.
2. Pembiasaan dan keteladanan menjadi metode yang efektif dalam membangun karakter mandiri pada anak. Melalui pembiasaan, anak usia dini terbentuk untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya secara mandiri. Sementara melalui keteladanan, anak usia dini meniru perilaku mandiri yang ditunjukkan oleh orang tuanya.
3. Dukungan emosional dan psikologis dari orang tua juga memainkan peran penting dalam membangun rasa percaya diri dan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri, yang merupakan aspek penting dari kemandirian.
4. Interaksi antara anak dan orang tua secara berkelanjutan, dalam konteks yang mendukung kemandirian, mendorong pembentukan perilaku mandiri secara alami dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari anak.

B. Keterbatasan Penelitian

Berkenaan dengan Penelitian ini, ada beberapa hal yang membatasi penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada peran orang tua dalam pengembangan karakter mandiri pada anak usia dini.
2. Penelitian ini hanya memiliki salah satu metode penelitian yakni penelitian kualitatif deskriptif.

C. Saran

Berkenaan dengan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

1. Orang tua perlu terus menerus berupaya untuk memberikan keteladanan dan pembiasaan yang positif untuk mendukung pengembangan karakter mandiri anak usia dini.
2. Dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian, orang tua perlu mempertimbangkan tahapan perkembangan dan kapasitas anak, serta memastikan bahwa tugas dan tanggung jawab yang diberikan sesuai dengan kemampuannya.
3. Orang tua perlu memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada anak, serta menunjukkan kepercayaan pada kemampuan anak untuk melakukan tugas secara mandiri. Ini akan membantu anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kepercayaan pada kemampuan diri sendiri.
4. Bagi praktisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam merancang program pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemandirian anak usia dini.
5. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan melibatkan faktor lain yang mungkin berperan dalam pengembangan karakter mandiri anak usia dini, seperti peran sekolah, lingkungan sosial, dan media.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Fathi, Aidil. 2004. *Membentuk Pribadi Muslimah Yang Taat*. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim Anggota IKAPI.
- Mardiyana, Anissa. 2014. "Hubungan Pelaksanaan Kemandirian Anak Dalam Keluarga Dengan Pelaksanaan Kemandirian Anak Di Sekolah Kelompok A PAUD Pertiwi 1 Kota Bengkulu". *Skripsi* (Bengkulu: Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2014), Di akses di <http://repository.unib.ac.id/8633/> 23 Oktober 2022.
- Aziz, Safrudin. 2017. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia dini*. Sleman Yogyakarta: Kalimedia.
- Barnawi. 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Arr Ruzz Media.
- Budiharto, Widodo. 2005. *Panduan Lengkap Belajar Mikrokontroller. Perancangan dan Aplikasi Mikrokontroller*. Jakarta: Gramedia.
- Chaeruddin. 2011. *Pendidikan Agama Islam Dalam Rumah Tangga*, Cet. 1. Makassar: Alauddin University Press..
- Schaefer, Charles. 1994. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, Cet. 5. Semarang: Dahara Prize.
- Departemen Agama RI. 2013. *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Cet. 15. Jakarta Timur: Daurus Sunnah.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas, *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diunduh dari https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf
- Derry, dkk. t.t. *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*. Jakarta: PT Elex Komputindo.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ketut Sukardi, Dewa. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Prasanti, Ditha. 2018. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas", *Jurnal Obsesi Vol. 2 (1)*.
- Ambarsari, Ema, dkk. 2014. "Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembiasaan Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak Kanak Mujahidin 1", *Pontianak: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol. 3 (9)*.
- Zubaidah, Eni. 2003. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Fadholi, M. t.t. "Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah ditinjau dari Pola Asuh Demokrasi". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Farman, *Keteladanan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sepanjang Masa*, <http://portalkilat.blogspot.com/2017/12/nilai-teladan-dari-orang-tua-dilingkungan-keluarga16.html?m=1>, Dikutip pada 13 Agustus 2022.
- Almas Fadilah, Fina. "Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Dalam Keluarga". *Skripsi* (Purwokerto: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2021) Di akses di <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/9369/> Rabu, 10 November 2022.
- Hanafi, Halid, dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Pertama. Yogyakarta: Deepublish.
- Gunawan, Heri. t.t. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. t.k t.p.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan. Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Khamdiyah, Isnani. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan Orang Tua di RA Diponegoro 23 Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas", *Skripsi*, (Purwokerto: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2021)
- Khambali. 2017. "Family Role in Shaping Character Islam in Early Childhood Through Habituation Method", *Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 (1)*.
- Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Cet. Ketigabelas. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Quraish. 2008. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-qur'an*, Cet. 1. Tangerang: Lentera Hati.

- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Mahbubi. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Junaedi, Mahmud. 2017. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. ke-1. Depok: Prenadamedia Group.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*, Cet. Pertama. Jakarta: Amzah.
- May Al-Maghfiroh “Mengembangkan Karakter Anak Dengan Menggunakan Metode Keteladanan Pembiasaan Di Raudhatul Athfal Nurul Islam Tanjung Pasir Kecamatan Danau Teluk Kota Jambi” *Skripsi* (Jambi: Program Studi PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi, 2020) Diakses di <http://repository.uinjambi.ac.id/3929/>
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hujjati, Muhammad Baqir. 2003. *Menciptakan Generasi Unggul Pendidikan Anak Dalam Kandungan*. Bogor Cahaya.
- Fadlillah, Muhammad. 2017. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fadlillah, Muhammad, Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ilyas Ismail, Muhammad. 2012. *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai* (Makassar: Alauddin University Press
- Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 30.
- Sulhan, Najib. 2011. *Anakku Penyejuk Jiwaku Pola Pengasuhan Islami Untuk Membangun Karakter Positif Anak*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Nasir A. Baki. 2014. *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Cet. Ke-1. Yogyakarta: Eja_Publisher.
- Fajriah Nurul. dkk, 2007. *Dinamika Peran Perempuan Aceh*. Banda Aceh: PSW IAIN Ar- raniry.

- Permendiknas No. 146 *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*, 2014, Kementerian Pendidikan Nasional
- Rachmawati, Yeni & Kurniati, Euis. 2014. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ramayulis, 1994. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. II. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rifda El Fiah. 2007. *Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Bandar Lampung: t.p.
- Muchtar, Samsul . 1987. *Anak dan Dunianya*. Jakarta: Kencana Media Prananda Group.
- Santrock, John W. 2011. *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2 (Terjemahan: Sarah Genis B)*. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publising.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharmisi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta Offset.
- Sujiono, Y.R. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Susanto, Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, Cet. Kesatu. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pustaka Famili, *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri* (Yogyakarta: Penerbit Kansius, 2006) hlm. 45
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Darajat, Zakiah. 2010. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Wawancara:**
- Wawancara bersama Ibu Eni tgl 14 Oktober 2022 di Dukuhwaluh.

Wawancara bersama Ibu Ety tgl 12 Oktober 2022 di Dukuwaluh.

Wawancara bersama Ibu Fanti tgl 11 Oktober 2022 di Dukuwaluh.

Wawancara bersama Ibu Mamiah tgl 10 Oktober 2022 di Dukuwaluh.

Wawancara bersama Ibu Nurul tgl 13 Oktober 2022 di Dukuwaluh.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

● Wawancara I

Hari, tanggal : 13 Oktober 2022
Waktu mulai dan selesai : Jam 13.00 s.d 14.00

A. Identitas Informan

Nama : Ibu Nurul
Nama Anak : Natalia
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

B. Pertanyaan dan Jawaban Penelitian

- Bagaimana ibu memahami peran ibu sebagai orang tua dalam mendidik anak usia dini?

Jawaban : “Sebagai seorang ibu saya merasa wajib untuk mendidik anak saya agar bisa menjadi anak yang baik di masa depan.”

- Strategi apa yang ibu lakukan untuk membentuk karakter mandiri pada anak ibu?

Jawaban : “Iya saya membiasakan kegiatan sehari-hari saya kepada anak saya agar anak bisa menirunya.”

- Apa saja rutinitas atau kebiasaan sehari-hari yang ibu ajarkan dan contohkan kepada anak ibu?

Jawaban : “Saya ajarkan anak saya untuk buang air kecil atau buang air besar sendiri, sembari saya ajarkan cara cebok, menyiram toilet dan cuci tangan setelah cebok.”

- Bagaimana ibu memotivasi dan memastikan anak ibu mengikuti kebiasaan-kebiasaan tersebut?

Jawaban : “Iya untuk memastikannya biasanya saya selalu mengingatkan waktu anak sedang di toilet.”

- Dalam aktivitas sehari-hari, bagaimana ibu mencoba menjadi teladan bagi anak ibu dalam hal kemandirian?

Jawaban : “Biasanya saya mencoba sebelum menyuruh anak, saya selalu mencontohkan dahulu. Jadi anak bisa mengikuti.”

- Adakah contoh spesifik ketika ibu merasa bahwa perilaku mandiri ibu telah ditiru oleh anak ibu?

Jawaban : “Iya itu mba saya melihat anak saya kalau habis dari toilet selalu mencuci tangan dan waktu saya cek toilet sudah disiram.”

- Bagaimana ibu memberikan dukungan emosional kepada anak ibu dalam proses belajar menjadi mandiri?

Jawaban : “Saya biasanya mengingatkan pada anak saya kalau ini akan bermanfaat nanti waktu sudah besar.”

- Bagaimana dampak dukungan tersebut terhadap perkembangan kemandirian anak ibu menurut pengamatan ibu?

Jawaban : “Iya anak saya jadi kalau disuruh lebih nurut lagi mba, karena tahu itu bagus buat nanti kalau sudah besar.”

- Apa saja tantangan atau kendala yang ibu hadapi dalam proses membantu anak menjadi lebih mandiri?

Jawaban : “Iya itu mba namanya anak-anak ya kadang kan kalau disuruh ya suka susah mba kadang suka ngga mau.”

- Bagaimana ibu mengatasi tantangan atau kendala tersebut?

Jawaban : “Ya saya harus sabar saja mba kalau anak-anak sedang begitu dan bilangin anaknya pelan-pelan saja biar nantinya mau.”

- Apa harapan ibu terkait kemandirian anak di masa depan?

Jawaban : “Harapannya kalau anak bisa mandiri dimasa depan, anak jadi bisa sukses dan bisa berjuang di masa depan.”

● Wawancara II

Hari, tanggal : 10 Oktober 2022
Waktu mulai dan selesai : Jam 13.00 s.d 14.00

C. Identitas Informan

Nama : Ibu Mamiah
Nama Anak : Rafly
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

D. Pertanyaan dan Jawaban Penelitian

- Bagaimana ibu memahami peran ibu sebagai orang tua dalam mendidik anak usia dini?

Jawaban : “Menurut saya, sebagai ibu, peran saya dalam mendidik anak usia dini adalah dengan menanamkan sikap berani sejak dini, terutama saat anak bermain di sekolah. Saya ingin anak saya tidak takut mencoba hal baru, mampu berinteraksi dengan teman-temannya, dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan di lingkungan sekolah”

- Strategi apa yang ibu lakukan untuk membentuk karakter mandiri pada anak ibu?

Jawaban : “Strategi yang saya lakukan untuk membentuk karakter mandiri pada anak adalah dengan menanamkan sikap berani, terutama saat anak bermain di sekolah. Saya membiasakan anak untuk tidak selalu bergantung pada saya atau gurunya, tetapi mencoba menyelesaikan sendiri apa yang ia hadapi saat bermain, seperti memilih permainan, berinteraksi dengan teman, atau mengambil keputusan dalam situasi tertentu.”

- Apa saja rutinitas atau kebiasaan sehari-hari yang ibu ajarkan dan contohkan kepada anak ibu?

Jawaban : “Dalam rutinitas sehari-hari, saya selalu berusaha menanamkan sikap berani kepada anak, misalnya dengan membiasakan anak untuk berani menyapa orang lain, berani mencoba hal-hal baru, dan tidak takut untuk mengemukakan pendapatnya. Saya juga memberikan

contoh langsung, seperti menunjukkan sikap percaya diri saat berbicara di depan orang lain, agar anak bisa menirunya”

- Bagaimana ibu memotivasi dan memastikan anak ibu mengikuti kebiasaan-kebiasaan tersebut?

Jawaban : “Untuk memotivasi dan memastikan anak saya mengikuti kebiasaan-kebiasaan tersebut, saya selalu memberikan pujian setiap kali ia menunjukkan keberanian, sekecil apa pun itu. Saya juga sering mengajak anak berdiskusi tentang pentingnya berani mencoba dan tidak mudah menyerah. Selain itu, saya berusaha konsisten memberi contoh melalui tindakan saya sendiri, agar anak melihat dan merasa termotivasi untuk menirunya.”

- Dalam aktivitas sehari-hari, bagaimana ibu mencoba menjadi teladan bagi anak ibu dalam hal kemandirian?

Jawaban : “Dalam aktivitas sehari-hari, saya berusaha menjadi teladan bagi anak dalam hal kemandirian dengan menunjukkan sikap tidak mudah bergantung pada orang lain. Misalnya, saya menyelesaikan pekerjaan rumah sendiri tanpa banyak mengeluh, mengatur jadwal harian dengan disiplin, dan mengambil keputusan secara mandiri. Dengan begitu, saya berharap anak saya bisa meniru kebiasaan tersebut dan belajar untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri.”

- Adakah contoh spesifik ketika ibu merasa bahwa perilaku mandiri ibu telah ditiru oleh anak ibu?

Jawaban : “Ya, ada satu contoh yang membuat saya merasa bangga karena anak meniru perilaku mandiri saya. Suatu pagi, tanpa saya minta, anak saya bangun sendiri, merapikan tempat tidurnya, lalu bersiap-siap ke sekolah dengan memilih pakaian dan menyiapkan tasnya sendiri. Padahal biasanya saya yang membantunya. Saat itu saya merasa bahwa kebiasaan mandiri yang saya lakukan setiap hari mulai ditiru dan diterapkan oleh anak.”

- Bagaimana ibu memberikan dukungan emosional kepada anak ibu dalam proses belajar menjadi mandiri?

Jawaban : “Saya memberikan dukungan emosional kepada anak dalam proses belajar menjadi mandiri dengan selalu memberikan semangat, mendengarkan keluh kesahnya, dan meyakinkan bahwa saya percaya dia bisa melakukannya sendiri. Ketika anak mengalami kesulitan, saya tidak langsung membantu, tetapi mendampingi sambil memberi arahan dengan sabar. Saya juga sering memeluk dan memuji usahanya, agar anak merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk mencoba sendiri.”

- Bagaimana dampak dukungan tersebut terhadap perkembangan kemandirian anak ibu menurut pengamatan ibu?

Jawaban : “Menurut pengamatan saya, dukungan yang saya berikan berdampak positif terhadap perkembangan kemandirian anak. Anak jadi lebih percaya diri, tidak mudah takut mencoba hal baru, dan mulai berani mengambil keputusan sendiri, seperti memilih pakaian, membereskan mainan, atau menyelesaikan tugas sekolah tanpa disuruh. Saya melihat bahwa dengan dukungan emosional dan contoh yang konsisten, anak menjadi lebih mandiri dalam kesehariannya.”

- Apa saja tantangan atau kendala yang ibu hadapi dalam proses membantu anak menjadi lebih mandiri?

Jawaban : “Tantangan yang saya hadapi dalam membantu anak menjadi lebih mandiri adalah rasa tidak sabar ketika anak melakukan sesuatu terlalu lama atau belum sesuai harapan. Kadang saya merasa ingin langsung membantu agar lebih cepat, tapi saya sadar itu bisa menghambat proses belajarnya. Selain itu, anak juga kadang merasa takut gagal atau kurang percaya diri, sehingga saya harus lebih sabar dan terus memberikan dorongan tanpa memaksanya.”

- Bagaimana ibu mengatasi tantangan atau kendala tersebut?

Jawaban : “Untuk mengatasi tantangan tersebut, saya berusaha lebih sabar dan memberikan waktu yang cukup bagi anak untuk mencoba sendiri tanpa langsung mengambil alih. Saya juga selalu memberikan dukungan positif dan memotivasi anak dengan kata-kata yang menyemangati, seperti ‘Kamu pasti bisa!’ atau ‘Coba dulu, nanti ibu bantu

kalau memang diperlukan. Selain itu, saya mencoba memahami perasaan anak ketika ia merasa takut atau ragu, sehingga saya bisa memberikan dukungan emosional yang tepat agar ia lebih percaya diri.”

- Apa harapan ibu terkait kemandirian anak di masa depan?

Jawaban : “Harapan saya, anak saya bisa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan mampu mengambil keputusan dengan bijak dalam kehidupannya nanti. Saya ingin dia tidak hanya mampu mengurus dirinya sendiri, tetapi juga siap menghadapi berbagai tantangan dengan sikap berani dan tanggung jawab. Semoga kemandirian yang saya tanamkan sejak dini menjadi bekal kuat baginya di masa depan.”



● **Wawancara III**

Hari, tanggal : 12 Oktober 2022
Waktu mulai dan selesai : Jam 13.00 s.d 14.00

A. Identitas Informan

Nama : Ibu Ety
Nama Anak : Zhifara
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

B. Pertanyaan dan Jawaban Penelitian

- Bagaimana ibu memahami peran ibu sebagai orang tua dalam mendidik anak usia dini?

Jawaban : "Saya memahami bahwa sebagai ibu, peran saya sangat penting dalam menjaga kesehatan anak sejak dini. Oleh karena itu, saya selalu mengajarkan anak untuk mencuci tangan dengan benar sebelum dan sesudah makan agar terhindar dari kuman. Selain itu, saya juga sangat memperhatikan asupan makanannya dengan memastikan makanan yang diberikan sehat dan bergizi, bahkan saya lebih memilih untuk membuat sendiri makanan tersebut agar saya tahu pasti kandungan dan kebersihannya."

- Strategi apa yang ibu lakukan untuk membentuk karakter mandiri pada anak ibu?

Jawaban : "Saya mengajarkan anak untuk mandiri dengan mulai membiasakan dirinya menjaga kebersihan diri sendiri, seperti mencuci tangan sebelum makan dan merapikan mainan setelah bermain. Saya percaya dengan membiasakan hal-hal kecil terkait kesehatan dan kebersihan ini, anak bisa belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri sejak dini."

- Apa saja rutinitas atau kebiasaan sehari-hari yang ibu ajarkan dan contohkan kepada anak ibu?

Jawaban : "Rutinitas yang saya ajarkan dan contohkan kepada anak setiap hari berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan, seperti membiasakan mandi dua kali sehari, menggosok gigi pagi dan malam,

mencuci tangan sebelum makan, serta memilih makanan yang sehat dan bergizi. Saya juga selalu mencontohkan langsung kebiasaan-kebiasaan tersebut agar anak bisa melihat dan menirunya dalam kehidupan sehari-hari."

- Bagaimana ibu memotivasi dan memastikan anak ibu mengikuti kebiasaan-kebiasaan tersebut?

Jawaban : "Untuk memotivasi anak agar mau mengikuti kebiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan, saya biasanya memberikan contoh langsung dan mengajaknya melakukannya bersama-sama, seperti mencuci tangan atau menyikat gigi. Saya juga memberikan pujian atau kata-kata positif setiap kali ia berhasil melakukannya sendiri, supaya anak merasa senang dan termotivasi untuk terus melakukannya."

- Dalam aktivitas sehari-hari, bagaimana ibu mencoba menjadi teladan bagi anak ibu dalam hal kemandirian?

Jawaban : "Dalam aktivitas sehari-hari, saya berusaha menjadi teladan bagi anak dalam hal kemandirian dengan menunjukkan kebiasaan menjaga kebersihan dan kesehatan, seperti merapikan tempat tidur sendiri, mencuci tangan sebelum makan, serta menyiapkan makanan sehat untuk keluarga. Saya ingin anak melihat bahwa hal-hal sederhana yang saya lakukan setiap hari adalah bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri, agar ia pun terbiasa melakukan hal serupa tanpa harus selalu disuruh."

- Adakah contoh spesifik ketika ibu merasa bahwa perilaku mandiri ibu telah ditiru oleh anak ibu?

Jawaban : "Ya, saya pernah melihat langsung anak saya meniru perilaku saya dalam hal menjaga kebersihan. Misalnya, suatu hari setelah selesai makan, tanpa diminta ia langsung mencuci tangannya dan merapikan bekas makannya. Saya merasa senang karena itu menunjukkan bahwa kebiasaan yang saya contohkan setiap hari mulai ditiru dan menjadi bagian dari perilaku mandirinya."

- Bagaimana ibu memberikan dukungan emosional kepada anak ibu dalam proses belajar menjadi mandiri?

Jawaban : "Dalam proses anak belajar mandiri, terutama dalam menjaga kebersihan dan kesehatannya, saya selalu berusaha memberikan dukungan emosional dengan bersikap sabar dan tidak memarahinya saat ia belum sempurna melakukannya. Saya lebih memilih untuk memberi semangat, pujian, dan pelukan kecil saat ia mencoba mencuci tangan sendiri atau menggosok gigi tanpa bantuan. Saya ingin anak merasa dihargai dan percaya diri, sehingga ia termotivasi untuk terus belajar dan mandiri."

- Bagaimana dampak dukungan tersebut terhadap perkembangan kemandirian anak ibu menurut pengamatan ibu?

Jawaban : "Dari pengamatan saya, dukungan yang saya berikan membuat anak semakin percaya diri dan berani melakukan kegiatan kebersihan dan kesehatan secara mandiri. Sekarang ia sudah terbiasa mencuci tangan tanpa diingatkan, menyikat gigi sendiri, dan memilih makanan sehat. Saya melihat bahwa dengan diberi dorongan dan perhatian, anak menjadi lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri."

- Apa saja tantangan atau kendala yang ibu hadapi dalam proses membantu anak menjadi lebih mandiri?

Jawaban : "Salah satu tantangan yang saya hadapi dalam membantu anak menjadi lebih mandiri adalah ketika anak masih sering menolak atau malas melakukan kebiasaan kebersihan, seperti mencuci tangan atau menyikat gigi. Kadang ia lebih memilih bermain dan tidak mau mengikuti rutinitas. Saya juga perlu ekstra sabar karena proses ini tidak bisa instan, anak perlu waktu dan pendampingan terus-menerus agar kebiasaan tersebut benar-benar menjadi bagian dari kesehariannya."

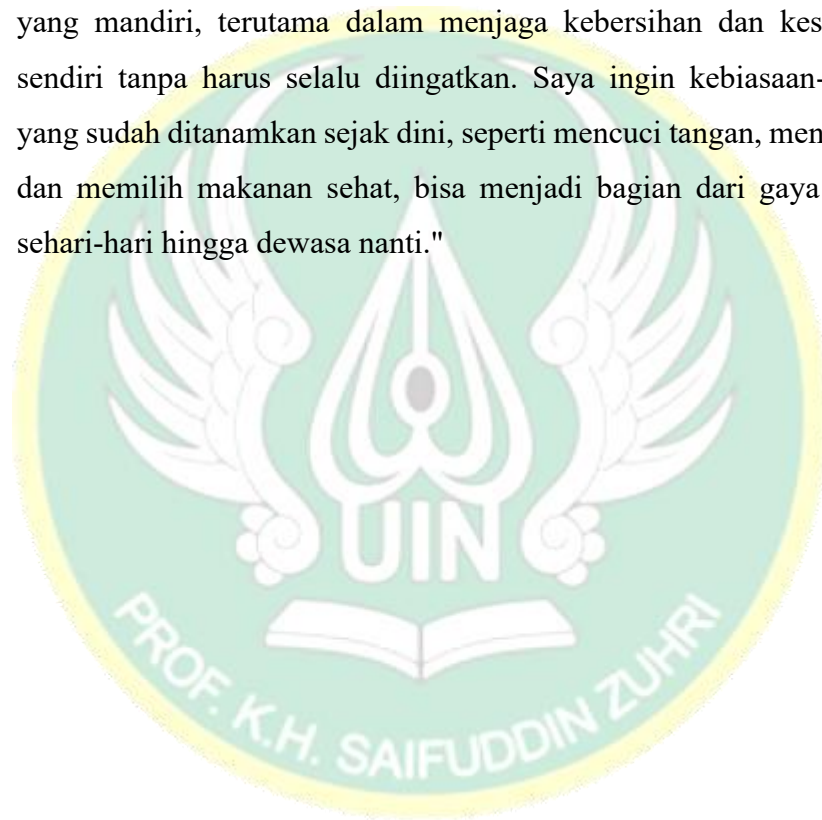
- Bagaimana ibu mengatasi tantangan atau kendala tersebut?

Jawaban : "Untuk mengatasi tantangan tersebut, saya mencoba lebih sabar dan konsisten dalam membimbing anak. Saya biasanya

mengingatkan dengan cara yang lembut dan menjadikan kegiatan menjaga kebersihan seperti mencuci tangan atau menggosok gigi sebagai sesuatu yang menyenangkan, misalnya dengan bernyanyi atau bermain peran. Saya juga memberi pujian setiap kali ia berhasil melakukannya sendiri, agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus melakukannya."

- Apa harapan ibu terkait kemandirian anak di masa depan?

Jawaban : "Harapan saya, ke depan anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, terutama dalam menjaga kebersihan dan kesehatannya sendiri tanpa harus selalu diingatkan. Saya ingin kebiasaan-kebiasaan yang sudah ditanamkan sejak dini, seperti mencuci tangan, menyikat gigi, dan memilih makanan sehat, bisa menjadi bagian dari gaya hidupnya sehari-hari hingga dewasa nanti."



● **Wawancara IV**

Hari, tanggal : 11 Oktober 2022
Waktu mulai dan selesai : Jam 13.00 s.d 14.00

A. Identitas Informan

Nama : Ibu Fanti
Nama Anak : Nafisa
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

B. Pertanyaan dan Jawaban Penelitian

- Bagaimana ibu memahami peran ibu sebagai orang tua dalam mendidik anak usia dini?

Jawaban : "Menurut saya, peran saya sebagai ibu dalam mendidik anak usia dini dimulai dari rumah, salah satunya dengan membentuk rasa percaya diri dan keberanian anak. Saya berusaha menciptakan lingkungan rumah yang aman dan suportif agar anak merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat, mencoba hal-hal baru, dan tidak takut melakukan kesalahan. Saya percaya bahwa keberanian anak di lingkungan rumah akan menjadi bekal penting bagi mereka saat berinteraksi di luar rumah nantinya."

- Strategi apa yang ibu lakukan untuk membentuk karakter mandiri pada anak ibu?

Jawaban : "Untuk membentuk karakter mandiri pada anak, saya selalu mendorong anak agar berani mencoba hal-hal baru dan mengambil keputusan sendiri di lingkungan rumah. Saya memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri, seperti memilih pakaian, merapikan mainan, atau membantu pekerjaan ringan. Dengan cara ini, anak belajar untuk percaya diri dan berani menghadapi tantangan, sehingga karakter mandiri mereka terbentuk sejak dini."

- Apa saja rutinitas atau kebiasaan sehari-hari yang ibu ajarkan dan contohkan kepada anak ibu?

Jawaban : "Dalam rutinitas sehari-hari, saya selalu mengajarkan dan memberikan contoh kepada anak untuk berani mengungkapkan pendapat

dan mencoba hal baru, meskipun terkadang anak merasa takut atau ragu. Misalnya, saya mendorong anak untuk berbicara tentang perasaannya, mencoba menyelesaikan tugas sendiri, dan berani mengambil keputusan sederhana di rumah. Dengan kebiasaan ini, saya berharap anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan berani menghadapi tantangan."

- Bagaimana ibu memotivasi dan memastikan anak ibu mengikuti kebiasaan-kebiasaan tersebut?

Jawaban : "Saya memotivasi anak dengan memberikan pujian dan dorongan setiap kali anak menunjukkan keberanian, seperti berani mencoba hal baru atau mengungkapkan pendapatnya di rumah. Selain itu, saya selalu menjadi contoh dengan bersikap terbuka dan berani dalam menghadapi situasi sehari-hari, sehingga anak merasa termotivasi untuk menirunya. Saya juga memastikan anak merasa aman dan didukung, sehingga dia tidak takut melakukan kesalahan dan terus berani belajar mandiri."

- Dalam aktivitas sehari-hari, bagaimana ibu mencoba menjadi teladan bagi anak ibu dalam hal kemandirian?

Jawaban : "Dalam aktivitas sehari-hari, saya berusaha menjadi teladan dengan menunjukkan sikap berani dan percaya diri di lingkungan rumah. Misalnya, saya terbuka dalam mengambil keputusan dan tidak takut menghadapi tantangan, sehingga anak dapat melihat langsung bagaimana cara bersikap mandiri. Saya juga mengajak anak untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan di rumah, sambil memberi dukungan agar anak berani mencoba dan belajar mandiri dari pengalaman tersebut."

- Adakah contoh spesifik ketika ibu merasa bahwa perilaku mandiri ibu telah ditiru oleh anak ibu?

Jawaban : "Saya pernah melihat anak saya mencoba menyelesaikan tugasnya sendiri, seperti membereskan mainan atau memilih pakaian tanpa bantuan saya. Saat itu saya sadar anak mulai meniru sikap berani yang saya tunjukkan di rumah, seperti berani mengambil keputusan dan

tidak takut mencoba hal baru meskipun belum sempurna. Momen itu membuat saya yakin bahwa perilaku mandiri yang saya contohkan benar-benar mulai ditiru oleh anak."

- Bagaimana ibu memberikan dukungan emosional kepada anak ibu dalam proses belajar menjadi mandiri?

Jawaban : "Saya selalu memberikan dukungan emosional dengan cara memberikan penguatan positif setiap kali anak berani mencoba sesuatu sendiri, meskipun kadang gagal atau merasa takut. Saya juga mendengarkan perasaan anak dengan penuh perhatian dan meyakinkan bahwa rasa takut itu wajar, tapi penting untuk tetap berani mencoba. Dengan menciptakan suasana rumah yang penuh kasih sayang dan tanpa tekanan, saya berharap anak merasa aman dan termotivasi untuk terus belajar mandiri."

- Bagaimana dampak dukungan tersebut terhadap perkembangan kemandirian anak ibu menurut pengamatan ibu?

Jawaban : "Menurut pengamatan saya, dukungan yang saya berikan membuat anak semakin berani dan percaya diri dalam melakukan berbagai hal sendiri. Anak jadi lebih aktif mencoba hal baru tanpa takut gagal, serta lebih mandiri dalam mengerjakan tugas sehari-hari di rumah. Saya melihat perkembangan kemandirian anak semakin baik karena dia merasa didukung dan aman untuk bereksplorasi di lingkungan rumah."

- Apa saja tantangan atau kendala yang ibu hadapi dalam proses membantu anak menjadi lebih mandiri?

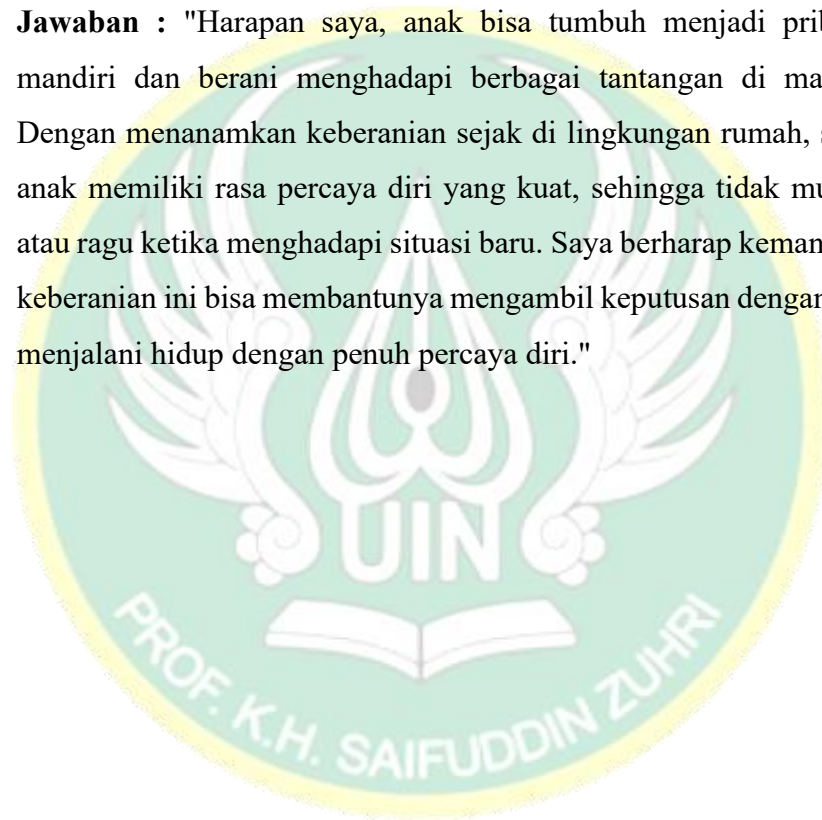
Jawaban : "Salah satu tantangan yang saya hadapi adalah ketika anak masih merasa takut atau ragu untuk mencoba hal baru meskipun saya sudah mendorongnya. Kadang anak butuh waktu lebih lama untuk berani mengambil inisiatif sendiri, dan saya harus sabar memberikan dukungan tanpa memaksakan. Selain itu, saya juga harus terus mengatur suasana di rumah agar tetap nyaman dan aman, supaya anak merasa percaya diri untuk berani mencoba dan belajar mandiri."

- Bagaimana ibu mengatasi tantangan atau kendala tersebut?

Jawaban : "Untuk mengatasi tantangan tersebut, saya selalu berusaha bersabar dan memberi dukungan secara konsisten kepada anak, sekaligus menciptakan suasana rumah yang penuh rasa aman dan nyaman. Saya mengajak anak berbicara tentang rasa takutnya dan memberikan contoh sikap berani melalui perilaku saya sehari-hari. Dengan cara ini, saya berharap anak perlahan-lahan bisa mengatasi rasa ragu dan lebih percaya diri untuk mencoba sendiri."

- Apa harapan ibu terkait kemandirian anak di masa depan?

Jawaban : "Harapan saya, anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan berani menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Dengan menanamkan keberanian sejak di lingkungan rumah, saya ingin anak memiliki rasa percaya diri yang kuat, sehingga tidak mudah takut atau ragu ketika menghadapi situasi baru. Saya berharap kemandirian dan keberanian ini bisa membantunya mengambil keputusan dengan bijak dan menjalani hidup dengan penuh percaya diri."



● **Wawancara V**

Hari, tanggal : 14 Oktober 2022
Waktu mulai dan selesai : Jam 13.00 s.d 14.00

E. Identitas Informan

Nama : Ibu Eni
Nama Anak : Khliya
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

F. Pertanyaan dan Jawaban Penelitian

- Bagaimana ibu memahami peran ibu sebagai orang tua dalam mendidik anak usia dini?

Jawaban : "Saya memahami peran saya sebagai ibu dalam mendidik anak usia dini adalah membantu anak belajar menjadi mandiri, salah satunya dengan mengajarkan anak untuk mampu mengenakan pakaian sendiri. Saya percaya, dengan membiasakan anak melakukan hal sederhana seperti ini sejak dini, anak akan lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan belajar mandiri lainnya."

- Strategi apa yang ibu lakukan untuk membentuk karakter mandiri pada anak ibu?

Jawaban : "Strategi yang saya lakukan untuk membentuk karakter mandiri pada anak adalah dengan secara bertahap mengajarkan anak untuk mengenakan pakaian sendiri. Saya memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri, sambil memberikan bimbingan dan dukungan ketika diperlukan. Dengan cara ini, anak belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan merasa percaya diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa selalu bergantung pada orang lain."

- Apa saja rutinitas atau kebiasaan sehari-hari yang ibu ajarkan dan contohkan kepada anak ibu?

Jawaban : "Dalam rutinitas sehari-hari, saya selalu mengajarkan dan memberikan contoh kepada anak untuk mengenakan pakaian sendiri, mulai dari memilih baju hingga memakai dengan benar. Saya membiasakan anak untuk mencoba melakukan hal tersebut tanpa bantuan,

sekaligus sabar membimbing saat anak mengalami kesulitan. Kebiasaan ini saya tanamkan agar anak bisa lebih mandiri dan percaya diri dalam mengurus dirinya sendiri."

- Bagaimana ibu memotivasi dan memastikan anak ibu mengikuti kebiasaan-kebiasaan tersebut?

Jawaban : "Saya memotivasi anak dengan memberikan pujian setiap kali dia berhasil mengenakan pakaian sendiri, sekaligus memberikan dorongan agar anak terus mencoba meskipun terkadang masih kesulitan. Saya juga memastikan kebiasaan ini dilakukan secara rutin dalam kegiatan sehari-hari, sehingga menjadi bagian dari tanggung jawab anak. Dengan pendekatan yang sabar dan konsisten, saya berharap anak semakin termotivasi dan mandiri."

- Dalam aktivitas sehari-hari, bagaimana ibu mencoba menjadi teladan bagi anak ibu dalam hal kemandirian?

Jawaban : "Dalam aktivitas sehari-hari, saya selalu berusaha menjadi teladan dengan menunjukkan bagaimana saya merawat diri sendiri, termasuk memilih dan mengenakan pakaian dengan rapi. Saya juga mengajak anak untuk ikut berlatih mengenakan pakaiannya sendiri sambil saya memberikan contoh langkah demi langkah. Dengan melihat saya melakukannya, anak jadi termotivasi dan belajar untuk mandiri dalam hal tersebut."

- Adakah contoh spesifik ketika ibu merasa bahwa perilaku mandiri ibu telah ditiru oleh anak ibu?

Jawaban : "Saya pernah melihat anak saya mulai mencoba mengenakan pakaiannya sendiri tanpa bantuan, seperti memilih baju dan memakai sepatu. Saat itu saya merasa anak sudah mulai meniru kebiasaan mandiri yang saya contohkan setiap hari. Momen tersebut membuat saya yakin bahwa anak benar-benar belajar dan menerapkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari."

- Bagaimana ibu memberikan dukungan emosional kepada anak ibu dalam proses belajar menjadi mandiri?

Jawaban : "Saya selalu memberikan dukungan emosional dengan cara sabar menemani dan memberi semangat saat anak belajar mengenakan pakaian sendiri, terutama ketika anak merasa kesulitan atau frustrasi. Saya juga memuji setiap usaha dan kemajuan yang dicapai anak, sehingga dia merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mencoba. Dengan dukungan seperti ini, anak merasa lebih percaya diri dan tidak takut untuk belajar mandiri."

- Bagaimana dampak dukungan tersebut terhadap perkembangan kemandirian anak ibu menurut pengamatan ibu?

Jawaban : "Menurut pengamatan saya, dukungan yang saya berikan membuat anak semakin percaya diri dan tidak ragu untuk mengenakan pakaiannya sendiri tanpa bantuan. Anak terlihat lebih mandiri dalam mempersiapkan dirinya, seperti memilih baju dan berpakaian setiap pagi. Saya melihat bahwa dengan dukungan emosional yang konsisten, anak menjadi lebih berani mencoba dan menunjukkan kemajuan dalam kemandiriannya sehari-hari."

- Apa saja tantangan atau kendala yang ibu hadapi dalam proses membantu anak menjadi lebih mandiri?

Jawaban : "Salah satu tantangan yang saya hadapi adalah ketika anak merasa kesulitan saat mengenakan pakaian sendiri, seperti saat memasukkan tangan ke lengan baju atau memakai kancing. Kadang anak menjadi mudah menyerah dan meminta bantuan, sehingga saya harus ekstra sabar untuk tetap memberi semangat tanpa langsung mengambil alih. Tantangan lainnya adalah menjaga konsistensi agar anak mau melakukannya setiap hari tanpa merasa terburu-buru, terutama saat waktu sedang terbatas."

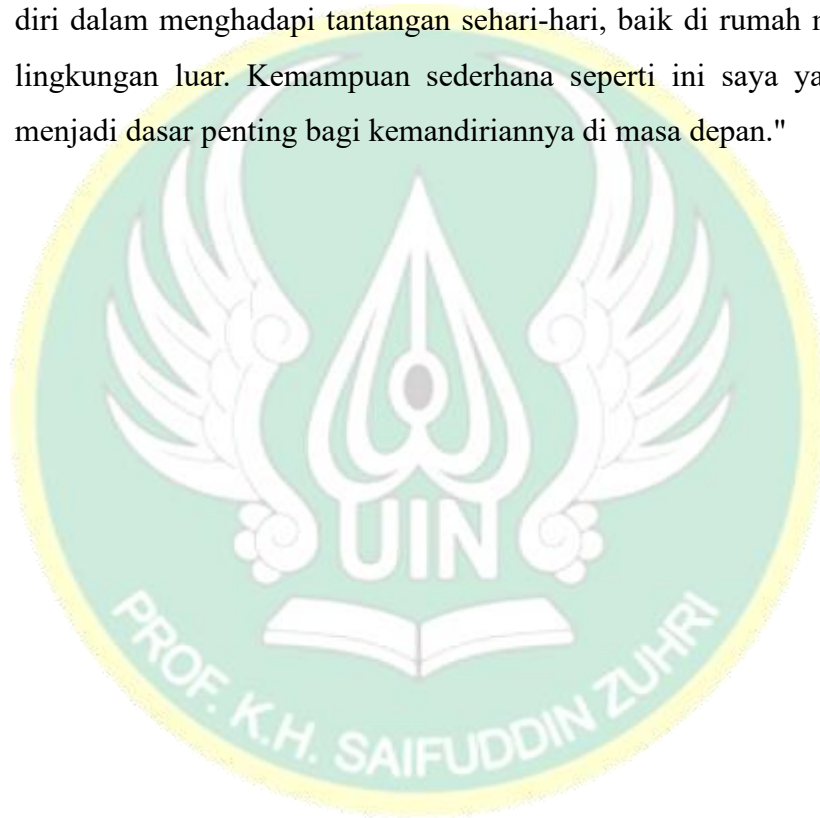
- Bagaimana ibu mengatasi tantangan atau kendala tersebut?

Jawaban : "Untuk mengatasi tantangan tersebut, saya berusaha sabar dan tidak langsung membantu saat anak kesulitan, tetapi memberi arahan secara perlahan agar anak tetap mencoba sendiri. Saya juga memilihkan pakaian yang mudah dipakai terlebih dahulu, seperti celana karet atau baju

tanpa kancing, agar anak tidak cepat merasa frustrasi. Selain itu, saya memberikan pujian atas usaha anak, sekecil apa pun, agar anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar mandiri."

- Apa harapan ibu terkait kemandirian anak di masa depan?

Jawaban : "Harapan saya, dengan belajar mengenakan pakaian sendiri sejak dini, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain untuk mengurus dirinya. Saya ingin anak terbiasa menyelesaikan keperluan pribadinya sendiri dan percaya diri dalam menghadapi tantangan sehari-hari, baik di rumah maupun di lingkungan luar. Kemampuan sederhana seperti ini saya yakini akan menjadi dasar penting bagi kemandiriannya di masa depan."




Lampiran II Dokumentasi Penelitian














Lampiran III Kartu Bimbingan


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 836553
 www.uinsu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI





Nama : Kamelia Sari
 No. Induk : 1817406025
 Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Madrasah
 Pembimbing : Dr. Heru Kurniawan, M.A
 Nama Judul : PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER MANDIRI ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 22 Agustus 2022	- Memulai pembimbingan Skripsi		
2.	Selasa, 23 Agustus 2022	- Revisi skripsi bab 1-3		
3.	Sabtu, 10 September 2022	- Revisi Skripsi dan Teori sumbernya.		
4.	Senin, 26 September 2022	- Bimbingan bab 1-4		


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 836553
 www.uinsu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Kamelia Sari
 No. Induk : 1817406025
 Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Madrasah
 Pembimbing : Dr. Heru Kurniawan, M.A
 Nama Judul : PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER MANDIRI ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN DAN KETELADANAN

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Senin, 22 Agustus 2022	- Memulai pembimbingan Skripsi		
2.	Selasa, 23 Agustus 2022	- Revisi skripsi bab 1-3		
3.	Sabtu, 10 September 2022	- Revisi Skripsi dan Teori sumbernya.		
4.	Senin, 26 September 2022	- Bimbingan bab 1-4		

Lampiran IV Surat Keterangan Lulus Ujian Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jendral A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinpsu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.3333/Un-19/FTIK.J.PMPBA/PP.05.3/6/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PIAUD pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul: Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan dan Keteladanan

Sebagaimana disusun oleh:
Nama : Kamelia Sari
NIM : 1817406025
Semester : 8
Jurusan/Prodi : FTIK/ PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 9 Juni 2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 9 Juni 2022







Penguji

Dr. Heru Kurniawan, M.A.
NIP. 19810322 200501 1 002

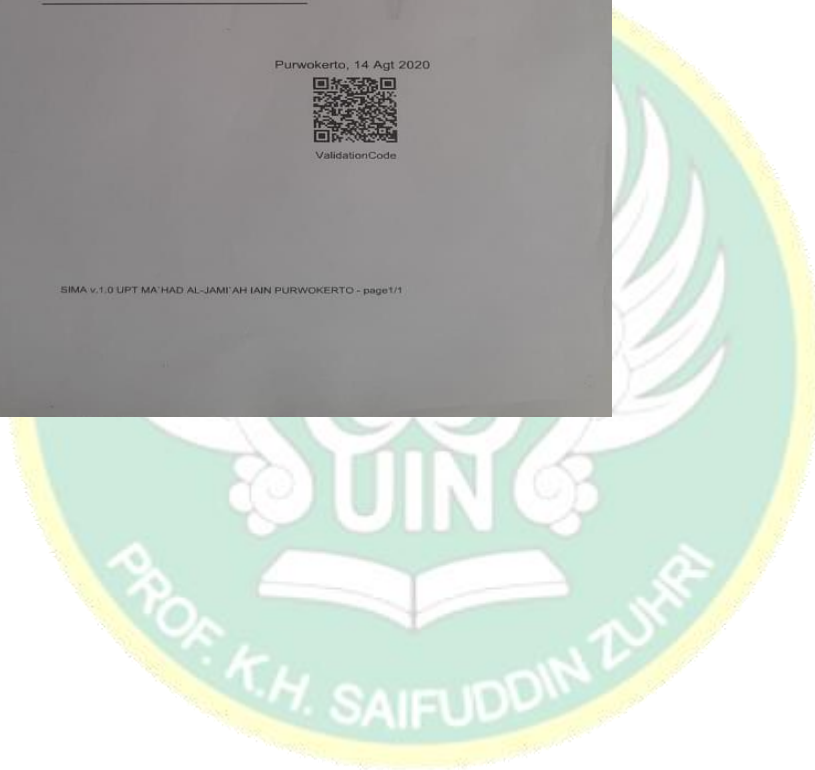


Lampiran V Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN <small>Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon (0281) 636524 Faksimil (0281) 636553 www.uinsaiu.ac.id</small>
<u>SURAT KETERANGAN</u> No.3587/UN.19/WD.I.FTIK/PP.05.3/8/2022	
Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :	
N a m a	: Kameliasari
NIM	: 1817406025
Prodi	: PIAUD
Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan LULUS pada :	
Hari/Tanggal	: Kamis, 11 Agustus 2022
Nilai	: A-(85)
Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.	
<p>Purwokerto, 12 Agustus 2022 Wakil Dekan Bidang Akademik,  Dr. Suparjo, M.A. NIP. 19730717 199903 1 001</p> 	



Lampiran VI Sertifikat BTA



Lampiran VII Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris


 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.sib.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية اندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو
 وحدة اللغة

CERTIFICATE
الشهادة
 No.: B-1135/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/V/2022

This is to certify that		منحت إلى
Name	: KAMELIASARI	الإسم
Place and Date of Birth	: Banyumas, 17 Desember 1998	محل وتاريخ الميلاد
Has taken	: EPTUS	وقد شارك/ت الاختبار
with Computer Based Test, organized by		على أساس الكمبيوتر
Technical Implementation Unit of Language on:	24 Juni 2019	التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ
with obtained result as follows		مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي
Listening Comprehension: 47	Structure and Written Expression: 48	Reading Comprehension: 46
فهم السموع	فهم العبارات والتركيب	فهم المقروء
Obtained Score :	469	المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.

Purwokerto, 30 Mei 2022
 The Head,
 رئيسة وحدة اللغة

 Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004

Lampiran VIII Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab


 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
 STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT OF LANGUAGE
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.sib.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية اندونيسيا
 جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو
 وحدة اللغة

CERTIFICATE
الشهادة
 No.: B-1136/Un.19/UPT.Bhs/PP.009/921/V/2022

This is to certify that		منحت إلى
Name	: KAMELIASARI	الإسم
Place and Date of Birth	: Banyumas, 17 Desember 1998	محل وتاريخ الميلاد
Has taken	: IQLA	وقد شارك/ت الاختبار
with Computer Based Test, organized by		على أساس الكمبيوتر
Technical Implementation Unit of Language on:	26 November 2021	التي قامت بها وحدة اللغة في التاريخ
with obtained result as follows		مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي
Listening Comprehension: 51	Structure and Written Expression: 47	Reading Comprehension: 48
فهم السموع	فهم العبارات والتركيب	فهم المقروء
Obtained Score :	487	المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيق الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروكرتو.

Purwokerto, 30 Mei 2022
 The Head,
 رئيسة وحدة اللغة

 Ade Ruswatie, M. Pd.
 NIP. 19860704 201503 2 004

Lampiran IX Sertifikat KKN



Lampiran X Sertifikat PPL



Lampiran XI Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT
APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/8685/VI/2025

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

Diberikan Kepada:
KAMELIASARI
NIM: 1817406025

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 17 Desember 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	100 / A
Microsoft Excel	100 / A
Microsoft Power Point	95 / A-





Purwokerto, 14 Mei 2025
Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardiyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003



Lampiran XII Hasil Turnitin

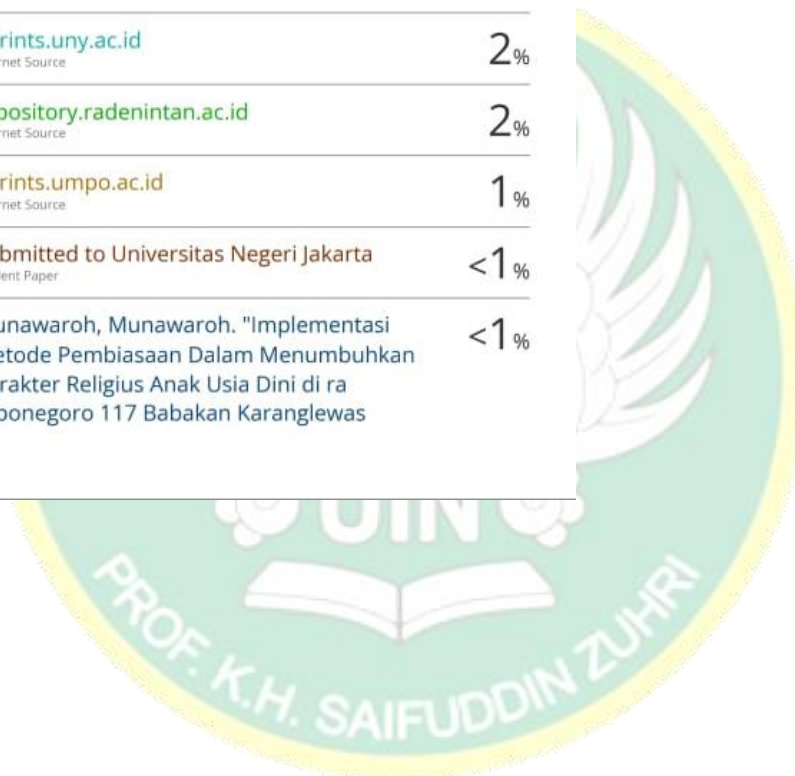
Bismilah SKRIPSI Kamelia_Parafrese.docx

ORIGINALITY REPORT

25% SIMILARITY INDEX	24% INTERNET SOURCES	12% PUBLICATIONS	9% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	9%
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	3%
3	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	3%
4	eprints.uny.ac.id Internet Source	2%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
6	eprints.umpo.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1%
8	Munawaroh, Munawaroh. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Dini di ra Diponegoro 117 Babakan Karanglewas	<1%



Lampiran Biodata

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Kamelia Sari
Tempat, tanggal lahir : Banyumas, 17 Desember 1998
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Sunan Bonang Rt 2/6 Gg. Belimbing no
17 Desa Dukuwaluh Kec. Kembaran
Kab. Banyumas
Nomor Handphone : 085877772145
Email : Kameliasari625@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SD N 4 Dukuwaluh
2. SMP Ma'arif Nu 1 Purwokerto
3. MAN 1 Banyumas

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Paud studio